



Katalog: 6102002
ISSN 2714-8394



NUSANTARA
BARU
INDONESIA
MAJU

PERKEMBANGAN INDEKS PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

2023

Volume 13, 2024

<https://www.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK

Katalog: 6102002
ISSN 2714-8394

PERKEMBANGAN INDEKS PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

2023

Volume 13, 2024

<https://www.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK

Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2023

Volume 13, 2024

Katalog: 6102002

ISSN: 2714-8394

Nomor Publikasi: 05300.24008

Ukuran Buku: 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman: xii+60 halaman

Penyusun Naskah:

Direktorat Statistik Industri

Penyunting:

Direktorat Statistik Industri

Pembuat Kover:

Direktorat Diseminasi Statistik

Penerbit:

@Badan Pusat Statistik

Dicetak oleh:

Badan Pusat Statistik

Sumber Ilustrasi:

freepik.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

ISSN 2714-8394

**Tim
Penyusun**

Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2023

Volume 13, 2024

Pengarah

M. Habibullah

Penanggung Jawab

Wahyu Indarto

Penyunting

Sagap Aliktipu

Morelly Erdina

Penulis Naskah

Ayu Paramudita

Putri Hera Lusmana

Lani Amaliah

Rani Dwi Ayunitasanti

Pengolah Data

Lani Amaliah

Rieka Evy Mulyanti

Agus Susanto

Mudjiono

Ervina Aprilia

Ayu Paramudita

Yuditha Arum Sari

Putri Hera Lusmana

Rudy Purwono Natalino

Anjung Handitya Ardi

Penata Letak

Anjung Handitya Ardi

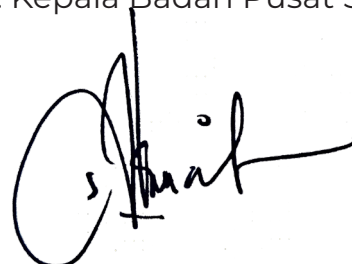
Kata Pengantar

Publikasi Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2023 menyajikan data terkait kinerja sektor industri manufaktur skala besar dan menengah pada tahun 2023. Publikasi ini merupakan hasil Survei Industri Besar dan Sedang Bulanan Tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik. Data yang disajikan mencakup indeks dan pertumbuhan produksi industri manufaktur skala besar dan menengah secara bulanan, triwulanan, dan rata-rata tahunan 2023 menurut dua digit Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2020 dan menurut provinsi. Indikator ini digunakan sebagai dasar penghitungan laju Produk Domestik Bruto dan Produk Domestik Regional Bruto sektor manufaktur.

Kami berharap statistik yang disajikan dalam publikasi ini dapat memberikan manfaat yang signifikan, terutama bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan. Selain itu, informasi ini juga diharapkan dapat digunakan oleh para pelaku usaha, akademisi, serta pengguna data lainnya untuk kajian dan analisis yang berkaitan dengan usaha industri pengolahan skala besar dan sedang.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian publikasi ini. Semoga publikasi ini memberikan wawasan yang berguna untuk membangun bangsa dan negara.

Jakarta, Agustus 2024
Plt. Kepala Badan Pusat Statistik



Amalia Adininggar Widayanti

Daftar Isi

Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2023 Volume 13, 2024

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 METODOLOGI	2
2.1 Cakupan dan Klasifikasi	2
2.2 Pemilihan Sampel	4
2.3 Sampel Survei Industri Besar dan Sedang Bulanan (SIBSB) 2023.....	7
2.4 Penghitungan Indeks.....	8
BAB 3 PEMBAHASAN.....	11
3.1 Peran Faktor Global dan Domestik terhadap Perekonomian Indonesia Tahun 2023.....	11
3.2 Kinerja Produksi Industri Manufaktur Tahun 2023	12
3.3 Kinerja Produksi Industri Manufaktur secara <i>y-on-y</i> dan <i>y-to-y</i> 2023.....	16
3.3.1 Triwulan I-2023 <i>Y-on-Y</i>	17
3.3.2 Triwulan II-2023 <i>Y-on-Y</i>	19
3.3.3 Triwulan III-2023 <i>Y-on-Y</i>	21
3.3.4 Triwulan IV-2023 <i>Y-on-Y</i>	23
3.3.5 Triwulan I-2023 <i>Q-to-Q</i>	26
3.3.6 Triwulan II- 2023 <i>Q-to-Q</i>	27
3.3.7 Triwulan III-2023 <i>Q-to-Q</i>	29
3.3.8 Triwulan IV-2023 <i>Q-to-Q</i>	31
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN	39

Daftar Gambar

Gambar 1 <i>Share</i> Sampel Industri Manufaktur Nasional menurut KBLI, 2023	7
Gambar 2 Sebaran <i>Share</i> Sampel Industri Manufaktur Nasional Menurut Provinsi, 2023.....	8
Gambar 3 Pertumbuhan Rata-Rata Tahunan Indeks Produksi Industri Pengolahan, 2021-2023.....	12
Gambar 4 Pertumbuhan Rata-Rata Tahunan Indeks Produksi Industri Manufaktur Menurut KBLI, 2023.....	14
Gambar 5 Pertumbuhan Rata-Rata Tahunan Indeks Produksi Industri Manufaktur Menurut Provinsi, 2023.....	15
Gambar 6 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur <i>y-on-y</i> Dan <i>q-to-q</i> , 2021-2023.....	16
Gambar 7 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan I-2023 (<i>y-on-y</i>) Menurut KBLI.....	17
Gambar 8 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan I-2023 (<i>y-on-y</i>) Menurut Provinsi	18
Gambar 9 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan Ii-2023 (<i>y-on-y</i>) Menurut KBLI.....	19
Gambar 10 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan Ii-2023 (<i>y-on-y</i>) Menurut Provinsi.....	20
Gambar 11 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan Iii-2023 (<i>y-on-y</i>) Menurut KBLI	22
Gambar 12 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan Iii-2023 (<i>y-on-y</i>) Menurut Provinsi.....	23
Gambar 13 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan Iv-2023 (<i>y-on-y</i>) Menurut KBLI	24
Gambar 14 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan Iv-2023 (<i>y-on-y</i>) Menurut Provinsi.....	25
Gambar 15 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan I-2023 (<i>q-to-q</i>) Menurut KBLI.....	26
Gambar 16 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan I-2023 (<i>q-to-q</i>) Menurut Provinsi.....	27

Gambar 17 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan Ii-2023 (<i>q-to-q</i>) Menurut KBLI	28
Gambar 18 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan Ii-2023 (<i>q-to-q</i>) Menurut Provinsi.....	29
Gambar 19 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan Iii-2023 (<i>q-to-q</i>) Menurut KBLI	30
Gambar 20 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan Iii-2023 (<i>q-to-q</i>) Menurut Provinsi	31
Gambar 21 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan Iv-2023 (<i>q-to-q</i>) Menurut KBLI	32
Gambar 22 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan Iv-2023 (<i>q-to-q</i>) Menurut Provinsi	33

<https://www.bps.go.id>

Daftar Singkatan

AISI	Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia
BBM	Bahan Bakar Mesin
BPS	Badan Pusat Statistik
CPO	<i>Crude Palm Oil</i>
GAIKINDO	Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia
GAPKI	Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia
HIMKI	Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia
IBS	Industri Besar dan Sedang
ISIC	<i>International Standard Industrial Classification of All Economic Activities</i>
KBLI	Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia
PDB	Produk Domestik Bruto
PHK	Pemutusan Hubungan Kerja
PKO	<i>Palm Kernel Oil</i>
PLTU	Pembangkit Listrik Tenaga Uap
PMI	<i>Prompt Manufacturing Index</i>
PPS	<i>Probability Proportional to Size</i>
Q-To-Q	<i>quarter-to-quarter</i>
SIBSB	Survei Industri Besar dan Sedang Bulanan
STPIM	Survei Tahunan Perusahaan Industri Manufaktur
TBS	Tandan Buah Segar
Y-On-Y	<i>year-on-year</i>

BAB 1 PENDAHULUAN

Di tengah tantangan deindustrialisasi, industri pengolahan (manufaktur) tetap menjadi sektor unggulan dalam ekonomi nasional. Dengan kontribusi 18,67 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2023, industri manufaktur tetap menjadi *leading sector*. Meskipun demikian, kontribusi ini mengalami penurunan dari 19,87 persen di tahun 2020. Hampir 90 persen output sektor manufaktur ditopang oleh industri berskala besar dan menengah dan sisanya berasal dari industri kecil dan rumah tangga. Mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap PDB nasional, apa yang terjadi pada industri manufaktur, khususnya skala besar dan menengah, akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Indikator seperti laju indeks produksi sektor manufaktur menjadi penting sebagai dasar penghitungan laju pertumbuhan ekonomi.

Dengan perkembangan situasi nasional dan global yang dinamis, tersedianya indikator yang dapat mencerminkan keadaan secara akurat dan *up-to-date* sangat krusial. Oleh karena itu, Badan Pusat Statistik (BPS) secara rutin menyelenggarakan Survei Industri Besar dan Sedang Bulanan (SIBSB). SIBSB mengumpulkan data produksi, baik kuantitas, harga satuan, maupun nilai, beragam komoditas yang dihasilkan oleh perusahaan industri pengolahan berskala besar dan menengah yang terpilih sebagai sampel. Data ini kemudian diolah setiap triwulan untuk menghasilkan angka indeks dan pertumbuhan produksi industri manufaktur skala besar dan menengah yang menjadi salah satu komponen dasar penghitungan PDB, khususnya sektor industri pengolahan. Selain data kuantitatif, SIBSB juga mengumpulkan data kualitatif sebagai data pendukung fenomena yang dapat memperkuat analisis indikator kuantitatif yang dihasilkan.

Publikasi Perkembangan Indeks Produksi Manufaktur 2023 disusun sebagai laporan kegiatan SIBSB yang menyajikan kinerja industri manufaktur berskala besar dan menengah pada tahun 2023. Indikator yang disajikan pada publikasi ini antara lain indeks produksi dan pertumbuhannya secara *quarter-to-quarter (q-to-q)*, *year-on-year (y-on-y)*, dan rata-rata tahunan. Secara khusus, publikasi ini mengulas perkembangan (pertumbuhan) indeks produksi industri manufaktur menurut dua digit Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dan secara spasial menurut provinsi. Publikasi ini diharapkan dapat memberi gambaran terkait fenomena yang terjadi pada tahun 2023, khususnya di sektor industri manufaktur.

BAB 2 METODOLOGI

2.1 Cakupan dan Klasifikasi

Industri pengolahan (manufaktur) adalah kegiatan ekonomi yang terlibat dalam transformasi bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi yang bernilai lebih melalui berbagai proses, alat, dan operasi, baik secara mekanis, kimiawi, atau manual, yang kemudian siap untuk digunakan atau dijual. Kegiatan ini juga meliputi jasa industri/maklun dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Jasa industri adalah kegiatan yang melayani keperluan pihak lain dengan bahan baku yang disediakan oleh pihak lain, sementara pihak pengolah hanya melakukan proses pengolahan dengan mendapatkan imbalan berupa upah maklun.

Perusahaan atau usaha industri manufaktur adalah unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi di sektor industri pengolahan yang beroperasi di lokasi atau bangunan tertentu seperti pabrik atau bengkel dan dikelola oleh satu atau lebih orang yang bertanggung jawab. Perusahaan industri manufaktur yang dimaksud dalam publikasi ini mencakup skala industri besar dan menengah. Penentuan klasifikasi skala ini ditentukan berdasarkan rata-rata jumlah tenaga kerja, nilai akumulasi investasi, dan omset. Khusus industri penggilingan padi, klasifikasi skala usaha berdasarkan skala mesin.

Industri skala menengah (sedang) adalah perusahaan manufaktur yang memenuhi salah satu dari berikut: memiliki kurang dari 100 pekerja, nilai akumulasi investasi/modal tetap sebesar 5-10 miliar Rupiah, atau omset setahun lebih dari 10-50 miliar Rupiah. Industri skala besar adalah perusahaan manufaktur dengan lebih dari 99 pekerja, nilai akumulasi investasi/modal tetap lebih dari 10 miliar Rupiah, atau omset setahun lebih dari 50 miliar Rupiah. Pada industri penggilingan padi, skala menengah mencakup industri penggilingan pagi yang memiliki kapasitas produksi 1,5-3 ton per jam, sedangkan industri penggilingan padi skala besar memiliki kapasitas produksi lebih dari 3 ton per jam.

Industri manufaktur dikelompokkan menurut aktivitas dan produk utama yang dihasilkan berdasarkan *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)*. Klasifikasi industri manufaktur menurut dua digit Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2020 yang diadopsi dari ISIC Rev 4 adalah sebagai berikut:

1. KBLI 10 : Industri makanan
2. KBLI 11 : Industri minuman
3. KBLI 12 : Industri pengolahan tembakau
4. KBLI 13 : Industri tekstil
5. KBLI 14 : Industri pakaian jadi

6. KBLI 15 : Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki
7. KBLI 16 : Industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari rotan, bambu dan sejenisnya
8. KBLI 17 : Industri kertas dan barang dari kertas
9. KBLI 18 : Industri percetakan dan reproduksi media rekaman
10. KBLI 19 : Industri produk dari batu bara dan pengilangan minyak bumi
11. KBLI 20 : Industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia
12. KBLI 21 : Industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional
13. KBLI 22 : Industri karet, barang dari karet dan plastik
14. KBLI 23 : Industri barang galian bukan logam
15. KBLI 24 : Industri logam dasar
16. KBLI 25 : Industri barang logam bukan mesin dan peralatannya
17. KBLI 26 : Industri komputer, barang elektronik dan optik
18. KBLI 27 : Industri peralatan listrik
19. KBLI 28 : Industri mesin dan perlengkapan ytdl (yang tidak termasuk dalam lainnya)
20. KBLI 29 : Industri kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer.
21. KBLI 30 : Industri alat angkut lainnya
22. KBLI 31 : Industri furnitur
23. KBLI 32 : Industri pengolahan lainnya
24. KBLI 33 : Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan

2.2 Pemilihan Sampel

Pemilihan sampel untuk Survei Industri Besar dan Sedang Bulanan (SIBSB) didasarkan pada kerangka sampel sebanyak 30.072 perusahaan. Kerangka sampel ini diperoleh dari hasil Survei Tahunan Perusahaan Industri Manufaktur (STPIM) 2019 dengan data pendukung STPIM 2017 dan 2018 serta hasil pembaruan direktori perusahaan industri besar dan sedang (IBS) tahun 2021. Selain itu, pemutakhiran sampel dilakukan secara berkala sepanjang 2023 untuk menjaga keterwakilan populasi menurut KBLI dan provinsi.

Penarikan sampel SIBSB menggunakan metode *Cut-Off Point* dan *Probability Proportional to Size (PPS)*. Metode *Cut-Off Point* adalah metode penarikan sampel berdasarkan nilai *output* tertentu yang ditentukan dan dipilih secara *certainty*. Adapun sisanya dipilih menggunakan metode PPS dengan nilai *output* sebagai *size-nya*.

Tahapan pengambilan sampel SIBSB yang digunakan adalah sebagai berikut:

- A. Tahap pertama**, metode *Cut-Off Point*. Langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah:
 1. Data diurutkan berdasarkan nilai *output* tertinggi.
 2. Menentukan *Cut-Off Point*. Besaran *Cut-Off Point* menurut Verma dalam Jamal (1990) dirumuskan sebagai berikut:

$$S_{i^*} < \frac{S_N - S_{(i-1)^*} - 1}{2150 - (i^* - 1)} \leq S_{i-1}^*$$

di mana:

S_{i^*} : output perusahaan pada Cut Off Point i^*

S_i : kumulatif output sampai dengan perusahaan ke- i

S_N : total output seluruh perusahaan

N : jumlah perusahaan dalam kerangka sampel

2.150 : merupakan target sampel awal optimum hasil simulasi

Berdasarkan hasil perhitungan penarikan sampel diperoleh *Cut-Off Point* sebesar Rp. 1,730 triliun. Perusahaan dengan nilai output lebih besar dari Rp. 1,730 triliun sebanyak 567 perusahaan. Perusahaan ini kemudian dikategorikan sebagai sampel kategori "C1".

B. Tahap kedua, penambahan sampel *top productivity*. Langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output}}{\text{Tenaga Kerja}}$$

1. Menghitung produktivitas tenaga kerja setiap perusahaan.
2. Mengurutkan data berdasarkan produktivitas tertinggi. Pada tahap ini, perusahaan yang telah terpilih pada tahap pertama tidak dikeluarkan dari kerangka sampel.
3. Memilih 1 persen perusahaan dengan produktivitas tertinggi. Jika terdapat irisan antara sampel "C1" dan "C2", maka perusahaan tersebut dikelompokkan ke dalam kategori "C1".
4. Perusahaan yang tidak beririsan dengan sampel kategori "C1" akan dikategorikan sebagai sampel kategori "C2". Jumlah perusahaan yang dikelompokkan ke dalam kategori "C2" sebanyak 81 perusahaan.

C. Tahap ketiga, penambahan sampel untuk memenuhi *share* nasional. Langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

1. Menghitung *share* output masing-masing KBLI 3 digit yang terdapat dalam populasi.

$$\text{Share Output Populasi} = \frac{\text{Output}_{\text{KBLI } i \text{ populasi}}}{\text{Output Total populasi}} \times 100$$

2. Menentukan top KBLI 3 digit dengan kriteria 75 persen KBLI yang memiliki *share* output tertinggi dalam populasi.
3. Jika dalam top KBLI tersebut terdapat KBLI 3 digit dengan *share* output sample kurang dari 50 persen, maka dilakukan penambahan sampel untuk mencapai *share* output sample minimal 50 persen.

$$\text{Share Output Sampel}_{KBLIi} = \frac{\text{Output}_{KBLI i \text{ sampel}}}{\text{Output}_{KBLI \text{ Populasi}}} \times 100$$

4. Pengambilan sampel ini menggunakan kerangka sampel dengan mengeluarkan perusahaan yang sudah terpilih sebagai sampel dengan kategori "C1" dan "C2".
5. Mengurutkan perusahaan pada KBLI 3 digit tersebut berdasarkan output terbesar.
6. Memilih perusahaan dengan output tertinggi sampai dengan kumulatif output lebih dari 50%. Sampel ini kemudian dikategorikan sebagai sampel kategori "C3". Jumlah perusahaan yang dikelompokkan ke dalam kategori "C3" sebanyak 122 perusahaan.

D. Tahap keempat, metode *sampling* PPS. Langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

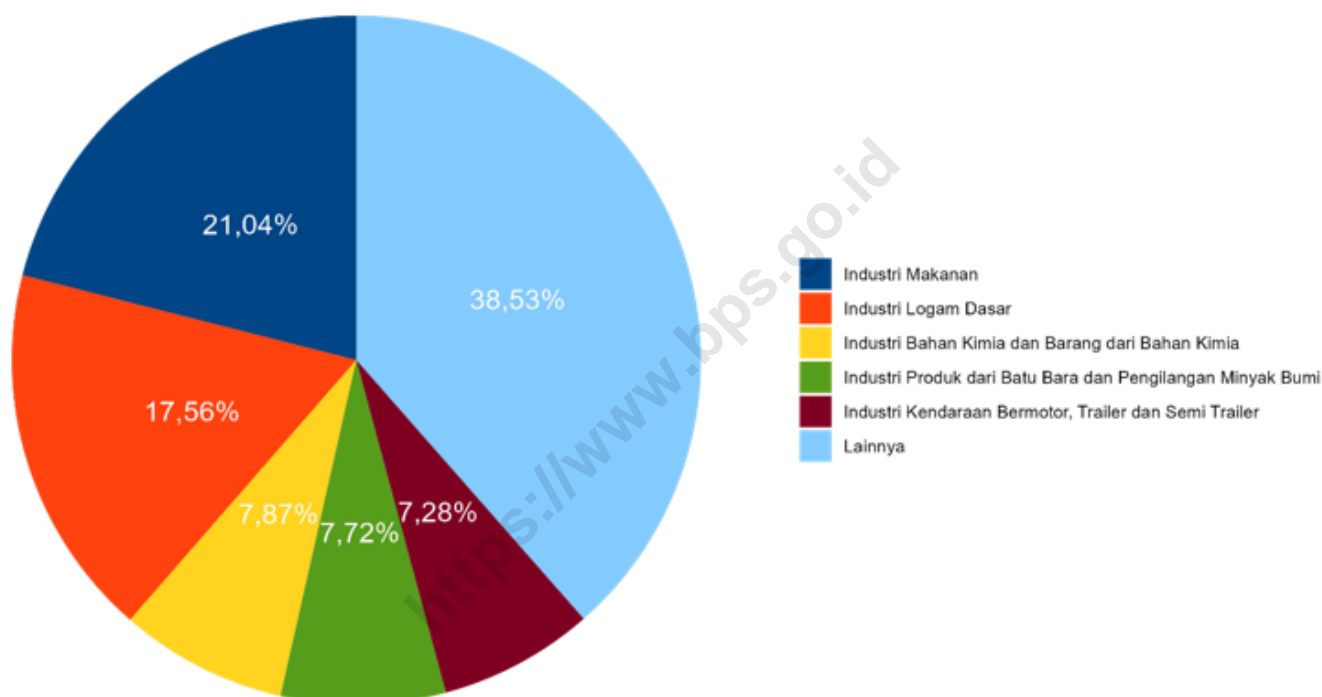
1. Memisahkan sampel kategori "C1", sampel kategori "C2", dan sampel kategori "C3" dari kerangka sampel tahap selanjutnya.
2. Mengurutkan perusahaan yang terdapat pada kerangka sampel berdasarkan nilai output tertinggi.
3. Mengambil sampel perusahaan dengan teknik pengambilan sampel secara PPS. Sampel ini kemudian dikategorikan sebagai sampel kategori "S". Jumlah perusahaan yang dikelompokkan ke dalam kategori "S" sebanyak 1.384 perusahaan.

E. Tahap kelima, penambahan sampel untuk memenuhi *share* provinsi. Langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

1. Menggabungkan sampel kategori "C1", sampel kategori "C2", sampel kategori "C3", dan sampel kategori "S" kemudian memisahkan dari kerangka sampel tahap selanjutnya.
2. Menghitung *share* output sample setelah pengambilan sampel "C1", "C2", "C3", dan "S" untuk masing-masing provinsi.
3. Apabila *share* output sample per provinsi kurang 50 persen, maka dilakukan penambahan sampel untuk memenuhi keterwakilan provinsi dan KBLI 2 digit per-provinsi.
4. Mengurutkan perusahaan berdasarkan nilai output tertinggi per provinsi.
5. Memilih perusahaan dengan output tertinggi sampai dengan kumulatif lebih dari 50 persen untuk masing-masing provinsi. Sampel ini kemudian dikategorikan sebagai sampel kategori "C4". Jumlah perusahaan yang dikelompokkan ke dalam kategori "S" sebanyak 167 perusahaan.

2.3 Sampel Survei Industri Besar dan Sedang Bulanan (SIBSB) 2023

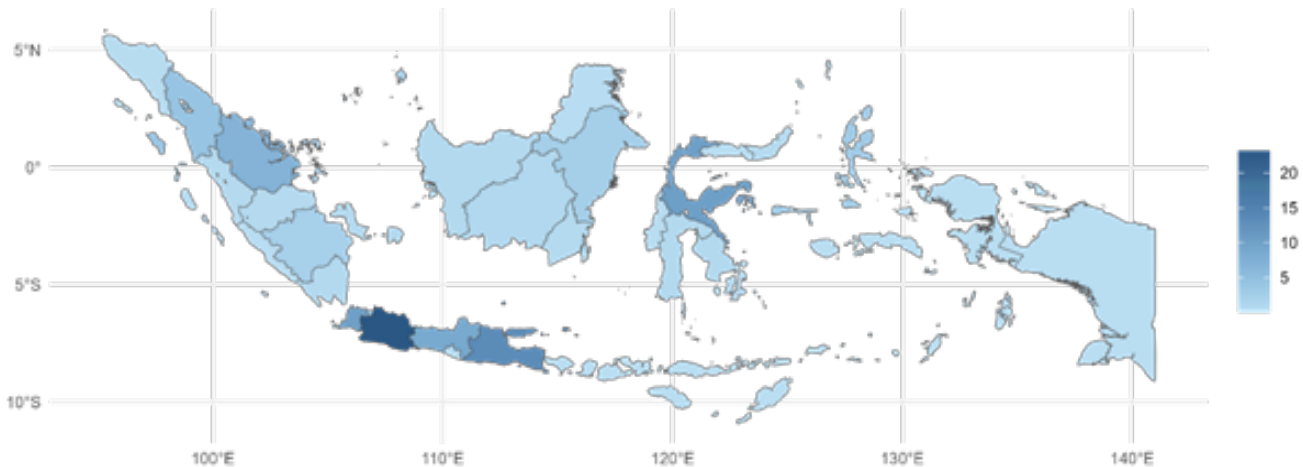
Pada 2023, terpilih 2.321 perusahaan sebagai sampel SIBSB yang representatif untuk 2 digit KBLI secara nasional maupun provinsi. Sampel ini tersebar di 34 provinsi di Indonesia dan mewakili 72,53 persen dari nilai output populasi IBS nasional. Industri Makanan, Industri Logam Dasar, dan Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia merupakan industri utama penopang sektor manufaktur Indonesia. Gambar 1 menunjukkan *share* ketiga industri tersebut sebesar 21,04 persen, 17,56 persen, dan 7,87 persen. Selanjutnya, Industri Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi memiliki porsi 7,72 persen dan Industri Kendaraan Bermotor, Trailer, dan Semi Trailer berkontribusi 7,28 persen.



Gambar 1 *Share* Sampel Industri Manufaktur Nasional Menurut KBLI, 2023

Berdasarkan wilayah geografis, industri manufaktur masih terpusat pada beberapa wilayah Indonesia bagian barat, terlihat pada Gambar 2. Industri manufaktur di Provinsi Jawa Barat menyumbang *share* terbesar, 23,18 persen terhadap industri manufaktur nasional, yang utamanya didukung oleh industri kendaraan bermotor. 13,44 persen disumbang oleh industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur dengan dominasi industri makanan. Selanjutnya, Provinsi Banten menyumbang 10,42 persen, di mana industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia menjadi unggulan. Kontribusi industri manufaktur Provinsi Sulawesi Tengah menempati urutan keempat nasional sebesar 10,38 persen, di mana industri logam dasar mendongkrak industri di provinsi Sulawesi Tengah. Jawa Tengah menyumbang *share* 8,80 persen, didominasi oleh industri rokok dan pengilangan minyak bumi. Riau menyumbang *share* sebesar 6,82 persen terhadap industri manufaktur nasional yang didukung oleh industri makanan, terutama *Crude Palm*

Oil (CPO). Lebih lanjut, tabel *share* sampel menurut KBLI dan provinsi dapat dilihat pada Lampiran 1 dan 2.



Gambar 2 Sebaran *Share* Sampel Industri Manufaktur Nasional Menurut Provinsi, 2023

2.4 Penghitungan Indeks

Indeks produksi IBS bulanan mengacu pada tahun dasar 2010=100. Penghitungan indeks produksi bulanan dilakukan dengan menggunakan Metode *Discrete Divisia*. Metode ini menghitung rasio antarbulan untuk setiap variabel, diikuti dengan tahapan agregasi yang bertingkat sebagai berikut:

1. Menghitung rasio komoditas

$$R_{ijk} = \frac{Q_{ijkt}}{Q_{ijk(t-1)}}$$

2. Menghitung rasio perusahaan

$$R_{ij} = e^{\left[\sum_k \frac{V_{ijk}}{\sum_k V_{ijk}} \times \ln(R_{ijk}) \right]}$$

3. Menghitung rasio KBLI

$$R_i = e^{\left[\sum_j \frac{W_{ij} \text{adj } V_{ij}}{\sum_j W_{ij} \text{adj } V_{ij}} \times \ln(R_{ij}) \right]}$$

4. Menghitung rasio total

$$R_{tot} = e^{\left[\sum_i \frac{W_i V_i}{\sum_i W_i V_i} \times \ln(R_i) \right]}$$

5. Menghitung indeks KBLI dan total

$$I_t = I_{(t-1)} \times R$$

Keterangan

1. R_{ijk} adalah rasio komoditas k, perusahaan j, KBLI i antara bulan ke-t terhadap bulan ke-(t-1).

$Q_{ijk,t}$ adalah banyaknya produksi komoditas k, perusahaan j, KBLI i bulan ke-t.

$Q_{ijk,(t-1)}$ adalah banyaknya produksi komoditas k, perusahaan j, KBLI i bulan ke-(t-1).

2. R_{ij} adalah rasio perusahaan j dalam KBLI i pada bulan ke-t terhadap bulan ke-t-1.

V_{ijk} adalah nilai produksi dari komoditas k untuk perusahaan j dalam KBLI i selama dua bulan.

Q_{ijk1} adalah produksi dari komoditas k untuk perusahaan j dalam KBLI i pada bulan ke-1.

Q_{ijk2} adalah produksi dari komoditas k untuk perusahaan j dalam KBLI i pada bulan ke-2.

3. R_i adalah rasio KBLI i.

V_{ij} adalah nilai produksi perusahaan j dalam KBLI i selama periode dua bulan, dengan

$$V_{ij} = \sum_k V_{ijk}$$

$W_{ij,adj}$ adalah penimbang *sampling* yang disesuaikan untuk perusahaan j dalam KBLI i.

4. R_{tot} adalah rasio total.

$W_i V_i$ adalah total nilai produksi tertimbang dari seluruh perusahaan untuk KBLI i selama periode dua bulan, dengan:

$$W_i V_i = \sum_j W_{ij,adj} V_{ij}$$

5. R adalah rasio.

I_t adalah indeks pada bulan ke-t.

I_{t-1} adalah indeks pada bulan ke-(t-1).

Kemudian dari rasio antarbulan masing-masing variabel tersebut didapatkan indeks berantai (*chain index*) pada masing-masing 2 digit KBLI dan indeks total. Dari indeks bulanan didapatkan indeks triwulanan dan tahunan. Indeks triwulanan merupakan rata-rata dari indeks bulanan pada 3 bulan, sementara indeks tahunan merupakan rata-rata dari indeks bulanan pada 12 bulan. Dari

indeks ini dapat dihitung pertumbuhan produksi industri manufaktur skala besar dan sedang secara *q-to-q*, *y-on-y*, maupun rata-rata tahunan.

<https://www.bps.go.id>

BAB 3 PEMBAHASAN

3.1 Peran Faktor Global dan Domestik Terhadap Perekonomian Indonesia Tahun 2023

Faktor global turut berperan mempengaruhi perekonomian di Indonesia sepanjang tahun 2023. *International Monetary Fund* (2024) mencatat pertumbuhan ekonomi global melambat dari tumbuh 3,5 persen pada tahun 2022 menjadi tumbuh 3,3 persen pada tahun 2023. *Emerging market* dan negara berkembang mencatatkan pertumbuhan yang lebih tinggi sebesar 4,4 persen. Perekonomian negara mitra dagang utama Indonesia juga mengalami pertumbuhan positif di tengah perlambatan ekonomi global, antara lain Tiongkok (5,2 persen), Amerika Serikat (2,5 persen), Jepang (1,9 persen), dan India (8,2 persen). Indonesia sendiri sebagai bagian dari *emerging market* juga menikmati dampak positif dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,05 persen pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik (BPS), 2024d).

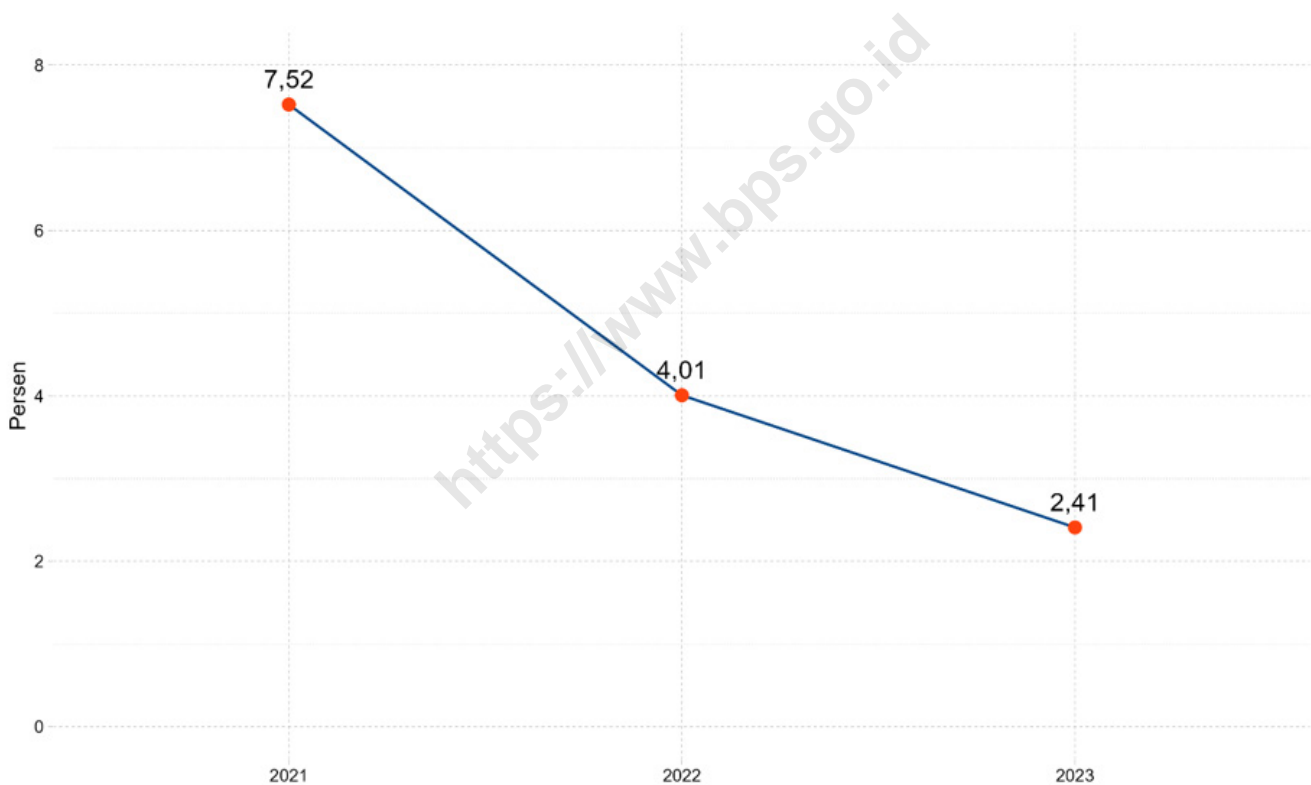
Dari sisi perdagangan global, nilai perdagangan global tumbuh negatif utamanya disebabkan oleh penurunan nilai perdagangan barang (*United Nations Conference on Trade and Development*, 2023). Di tengah melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia, melemahnya nilai Rupiah terhadap Dolar Amerika, serta turunnya harga komoditas unggulan seperti minyak kelapa sawit, batu bara, dan nikel, kinerja ekspor Indonesia mengalami penurunan. Pada 2023, nilai ekspor turun sebesar 11,33 persen terhadap 2022, di mana ekspor sektor industri pengolahan juga turun 9,26 persen. Penurunan ini bisa menjadi tanda adanya tantangan dalam daya saing produk Indonesia di pasar internasional atau dampak dari kondisi ekonomi global yang fluktuatif. Sementara dari sisi impor, nilai impor juga mengalami penurunan sebesar 6,55 persen, di mana nilai impor bahan baku turun 11,09 persen, namun nilai impor bahan modal naik 7,78 persen terhadap tahun 2022 (BPS, 2024a). Peningkatan impor bahan modal ini mengindikasikan bahwa sektor industri dalam negeri sedang memperkuat kapasitas produksinya.

Beberapa faktor domestik memainkan peran penting dalam mempengaruhi perekonomian Indonesia sepanjang tahun 2023. Fenomena El Niño menimbulkan kemarau panjang dan kekeringan ekstrem di berbagai daerah yang menjadi ancaman serius terhadap ketahanan pangan nasional (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, 2023). Terkait kebijakan harga, meskipun tarif cukai rokok meningkat sebesar 10 persen, penurunan harga Bahan Bakar Mesin (BBM) nonsubsidi membantu mengendalikan inflasi. Inflasi tahun 2023, sebesar 2,61 persen, merupakan yang terendah dalam dua dekade di luar periode terdampak pandemi (2020 dan 2021). Inflasi yang relatif rendah ini menjaga stabilitas daya beli

masyarakat sehingga perekonomian tetap tumbuh. Selain itu, pemulihan sektor pariwisata dan peningkatan mobilitas masyarakat juga mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia (BPS, 2024c).

Dari sisi produksi, aktivitas industri pengolahan semakin ekspansif tercermin dari *Prompt Manufacturing Index* (PMI). Selain itu, optimisme terhadap kondisi ekonomi meningkat sepanjang tahun 2023, dengan indeks keyakinan konsumen di atas 100 (Bank Indonesia, 2024). Tingginya keyakinan konsumen disertai stabilitas daya beli mendorong peningkatan konsumsi domestik, yang merupakan salah satu pilar utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan konsumen yang lebih percaya diri, permintaan barang dan jasa dalam negeri meningkat, memberikan dorongan tambahan bagi sektor industri.

3.2 Kinerja Produksi Industri Manufaktur Tahun 2023



Gambar 3 Pertumbuhan Rata-Rata Tahunan Indeks Produksi Industri Pengolahan, 2021–2023

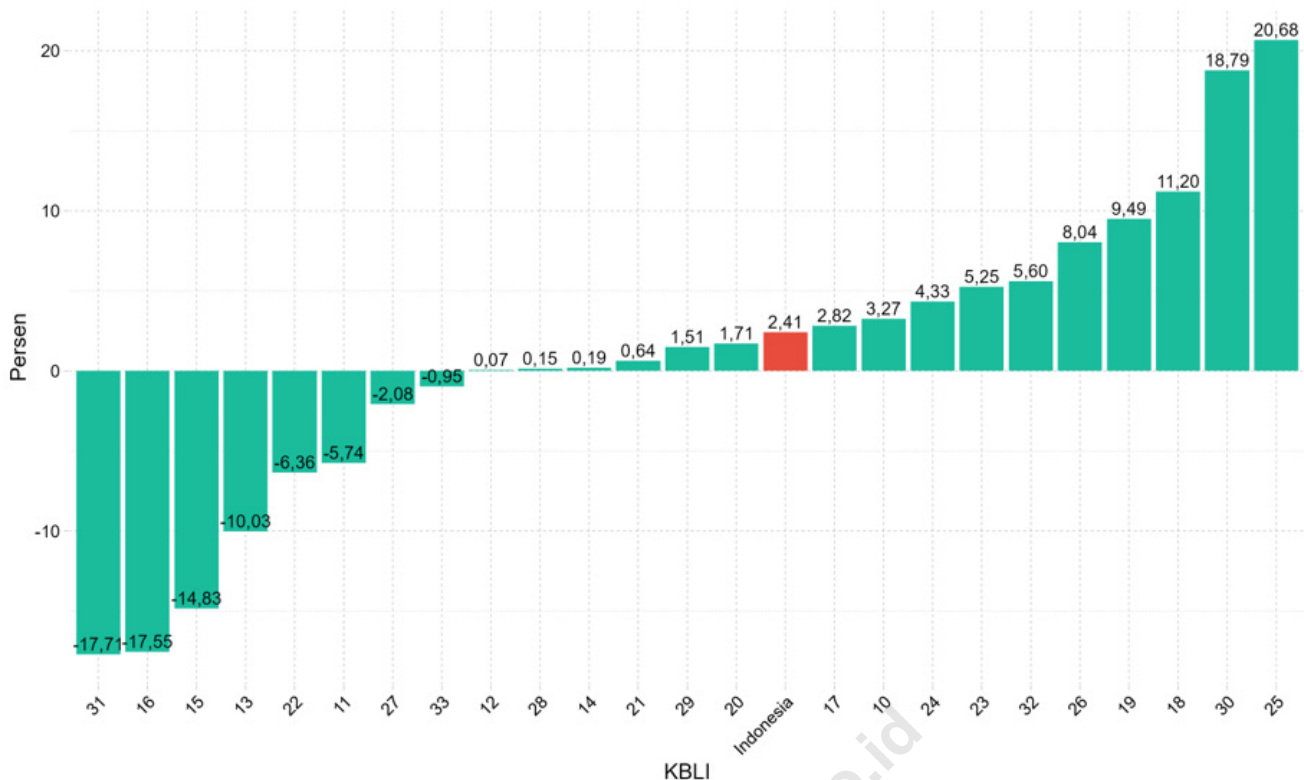
Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak terlepas dari industri pengolahan yang menyumbang 18,67 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2023, indeks produksi industri manufaktur tumbuh sebesar 2,41 persen yang mendorong PDB sektor manufaktur untuk tumbuh sebesar 4,64 persen (BPS, 2024d). Kinerja sektor industri manufaktur tetap solid dan berada pada fase ekspansi sepanjang tahun 2023 juga tercermin dari PMI yang berada di atas level 50 persen (Bank Indonesia, 2024). Peran investasi turut menentukan laju pertumbuhan

sektor ini, di mana sektor manufaktur menjadi tujuan utama investasi pada tahun 2023, dengan kontribusi sebesar 42,0 persen dari total investasi nasional atau sekitar Rp596,3 triliun (Kementerian Perindustrian, 2024). Meskipun Kementerian Investasi/BKPM mencatat investasi di sektor manufaktur meningkat 19,8 persen dibandingkan tahun sebelumnya, tren penurunan dalam kinerja produksi sektor ini, ditunjukkan pada Gambar 3, perlu diwaspadai.

Pertumbuhan indeks produksi industri manufaktur sebesar 2,41 persen pada 2023 didorong oleh tumbuhnya subsektor industri yang berkontribusi besar pada sektor manufaktur, yaitu Industri Makanan, Industri Logam Dasar, dan Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia. Gambar 4 menunjukkan kinerja produksi pada Industri Makanan tumbuh 3,27 persen, Industri Logam Dasar tumbuh 4,33 persen, dan Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia tumbuh 1,71 persen. Industri makanan tumbuh dipengaruhi oleh produksi CPO 2023 yang naik 7,15 persen terhadap 2022 (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), 2024), sejalan dengan peningkatan kinerja ekspor sawit 2023 mencapai 28.628,4 ribu ton, lebih tinggi dibanding 2022 sebesar 27.177,2 ribu ton (BPS, 2024e). Di samping itu, konsumsi masyarakat membaik dengan tingkat inflasi 2023 yang terjaga pada level 2,61 persen dibandingkan inflasi tahun 2022 sebesar 5,51 persen.

Industri yang mengalami pertumbuhan terbesar menurut KBLI yaitu Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya, Industri Alat Angkutan Lainnya, dan Industri Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman, yang tumbuh masing-masing sebesar 20,68 persen, 18,79 persen, dan 11,20 persen. Pencetakan spanduk, baliho, dan sablon kaos untuk pemilihan umum 2024 turut mendorong kinerja industri pencetakan. Sementara, kinerja industri alat angkutan lainnya ditopang oleh perkembangan industri sepeda motor di mana Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI) mencatat penjualan sepeda motor 2023 meningkat 14,12 persen terhadap penjualan 2022 dengan permintaan domestik sebagai kunci pulihnya pasar sepeda motor nasional di tengah bayang-bayang resesi global.

Sebaliknya, industri yang mengalami penurunan kinerja terbesar yaitu Industri Furnitur, Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya, dan Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki. Laju kinerja produksi Industri Furnitur turun sebesar 17,71 persen, diikuti oleh penurunan laju kinerja produksi Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya sebesar 17,55 persen. Sementara kinerja Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki tercatat turun sebesar 14,83 persen di tahun 2023.

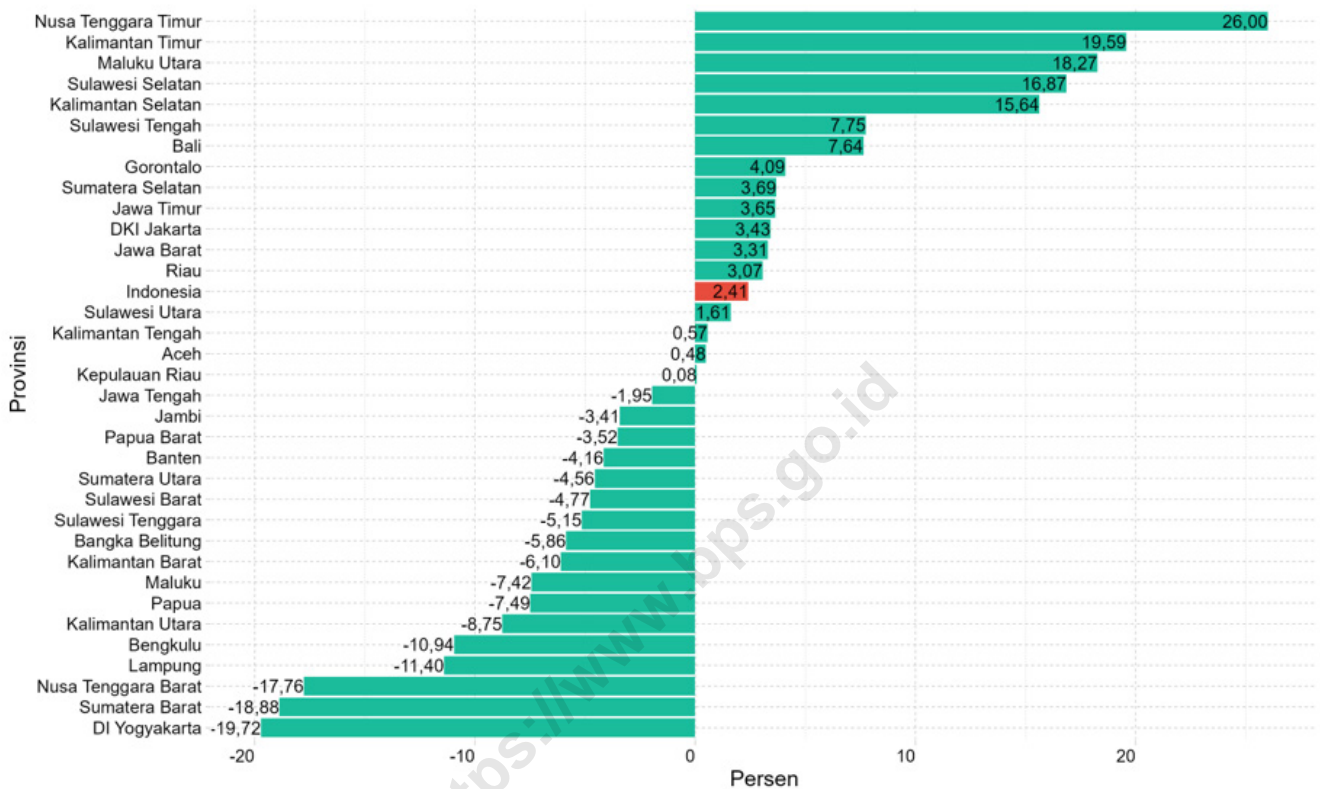


Gambar 4 Pertumbuhan Rata-rata Tahunan Indeks Produksi Industri Manufaktur Menurut KBLI, 2023

Menurut wilayah, pertumbuhan indeks produksi industri manufaktur nasional tahun bergantung pada kinerja produksi manufaktur di enam provinsi dengan kontribusi industri manufaktur terbesar, antara lain Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Sulawesi Tengah, Jawa Tengah, dan Riau. Meskipun Provinsi Banten dan Jawa Tengah mengalami kontraksi pertumbuhan indeks produksi sebesar 4,16 persen dan 1,95 persen, produksi sektor manufaktur di keempat provinsi lainnya tercatat mengalami pertumbuhan positif, ditunjukkan pada Gambar 5. Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Riau tumbuh masing-masing 3,31 persen, 3,65 persen, dan 3,07 persen, ditopang oleh pertumbuhan positif industri makanan. Sementara, industri pengolahan di Provinsi Sulawesi Tengah meningkat 7,75 persen, mencerminkan keberhasilan kebijakan hilirisasi nasional untuk mendorong industri logam dasar. Hal ini sejalan dengan laporan perkembangan ekspor BPS (2024a), di mana nikel menduduki komoditas dengan peningkatan ekspor terbesar kedua pada tahun 2023.

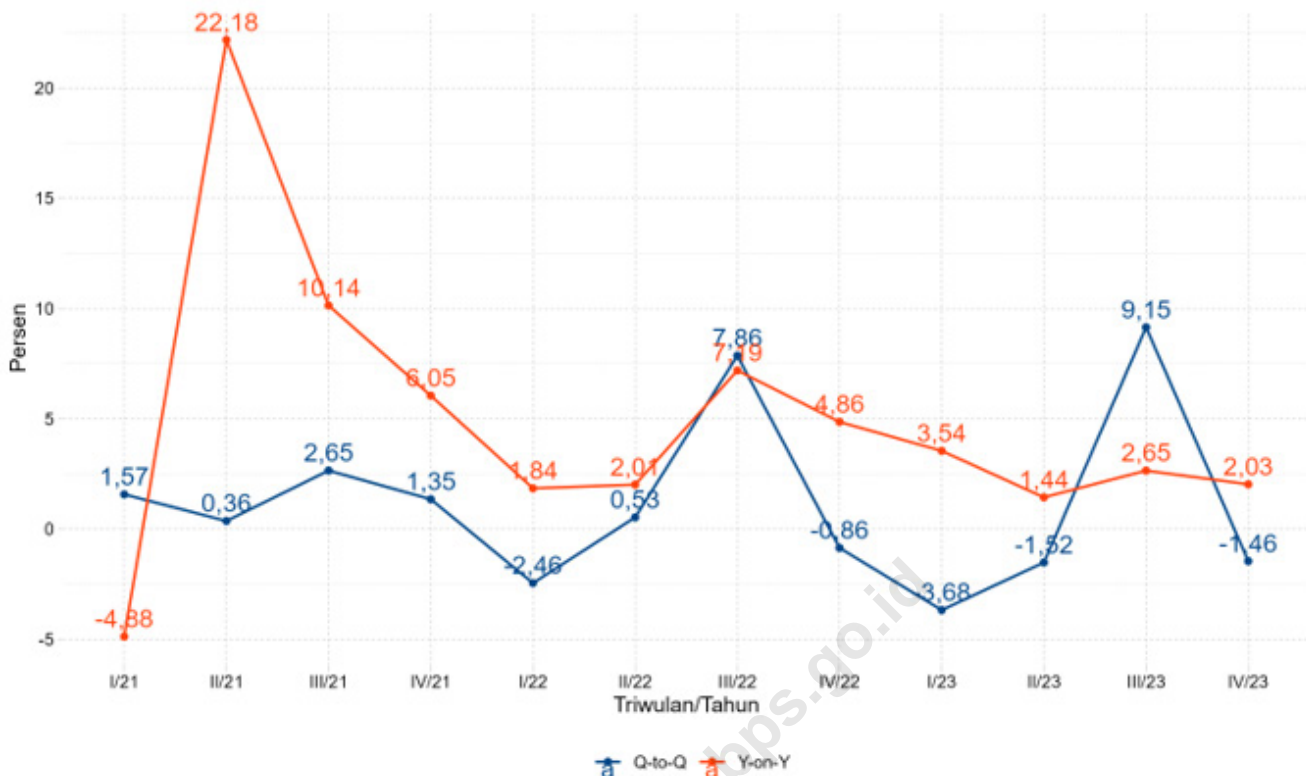
Adapun di tahun 2023, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, dan Maluku Utara mencatatkan pertumbuhan produksi industri manufaktur tertinggi nasional. Sektor manufaktur Provinsi Nusa Tenggara Timur tumbuh 26,00 persen, Provinsi Kalimantan Timur tumbuh 19,59 persen, dan Provinsi Maluku Utara tumbuh 18,27 persen. Perkembangan industri pengolahan di Provinsi Maluku Utara dipengaruhi oleh industri logam dasar yang menjadi sektor utama berkat kebijakan hilirisasi nasional.

Di sisi lain, kinerja industri manufaktur berkontraksi di beberapa provinsi. Provinsi dengan pertumbuhan produksi industri pengolahan negatif terdalem antara lain Provinsi DI Yogyakarta (-19,72 persen), Sumatera Barat (-18,88 persen), dan Nusa Tenggara Barat (-17,76 persen). Penurunan kinerja industri pada Provinsi Sumatera Barat berkaitan dengan isu turunnya harga *Crude Palm Oil* (CPO) dan pasokan bahan baku, yaitu Tandan Buah Segar (TBS), akibat fenomena El Niño atau kekeringan.



Gambar 5 Pertumbuhan Rata-rata Tahunan Indeks Produksi Industri Manufaktur Menurut Provinsi, 2023

3.3 Kinerja Produksi Industri Manufaktur Secara *y-on-y* dan *q-to-q* 2023



Gambar 6 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur *y-on-y* dan *q-to-q*, 2021–2023

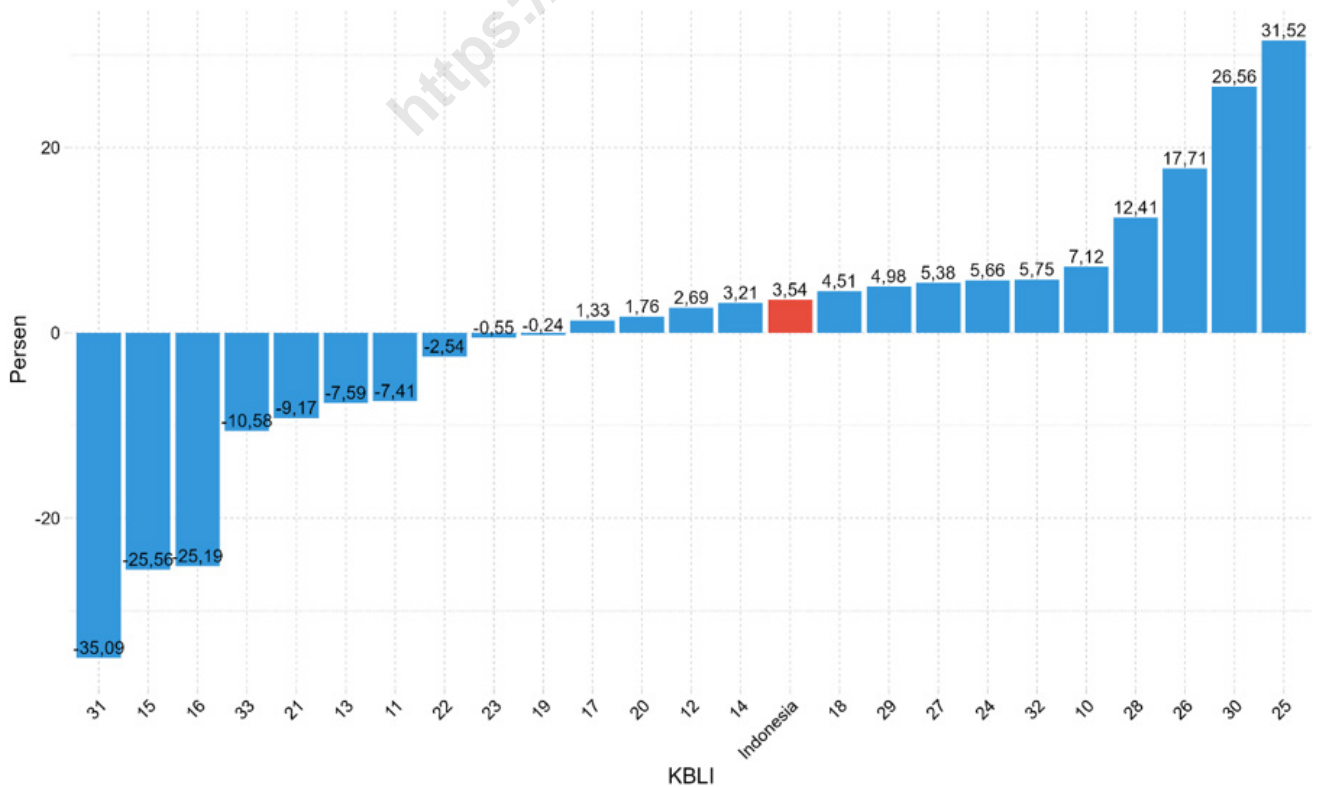
Pertumbuhan *year-on-year* (*y-on-y*) adalah perbandingan persentase perubahan indeks dari periode yang sama pada tahun sebelumnya. Gambar 6 menunjukkan pertumbuhan indeks produksi secara *y-on-y* pada keempat triwulan di 2023 cenderung tidak lebih baik daripada tahun sebelumnya. Tiga tahun pasca pandemi Covid-19, laju indeks produksi secara *y-on-y* di 2023 terlihat tumbuh tidak sepesat 2021 dan 2022—juga tidak lebih tinggi dari tahun 2019, periode pre-pandemi Covid-19. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja sektor manufaktur belum optimal mengingat realisasi investasi sektor ini di 2023 meningkat 19,8 persen dibandingkan 2022 (Kementerian Perindustrian, 2024). Dengan model *business as usual*—tidak berkembangnya inovasi, riset, dan teknologi—, kapasitas sektor manufaktur akan stagnan.

Pertumbuhan *quarter-to-quarter* (*q-to-q*) mengukur persentase perubahan indeks dari satu triwulan ke triwulan berikutnya yang memberikan gambaran tentang fluktuasi dan tren dalam periode tiga bulan yang berurutan. Gambar 6 menunjukkan pola pertumbuhan *q-to-q* yang sama dalam tiga tahun terakhir. Di awal tahun, kapasitas industri manufaktur belum optimal karena permintaan pasar masih rendah. Selanjutnya di triwulan II, industri mulai meningkatkan produksi untuk mengejar target tahunan perusahaan. Produksi mencapai puncaknya pada

triwulan III, kemudian perusahaan manufaktur kembali melonggarkan produksi di akhir tahun.

3.3.1 Triwulan I-2023 Y-on-Y

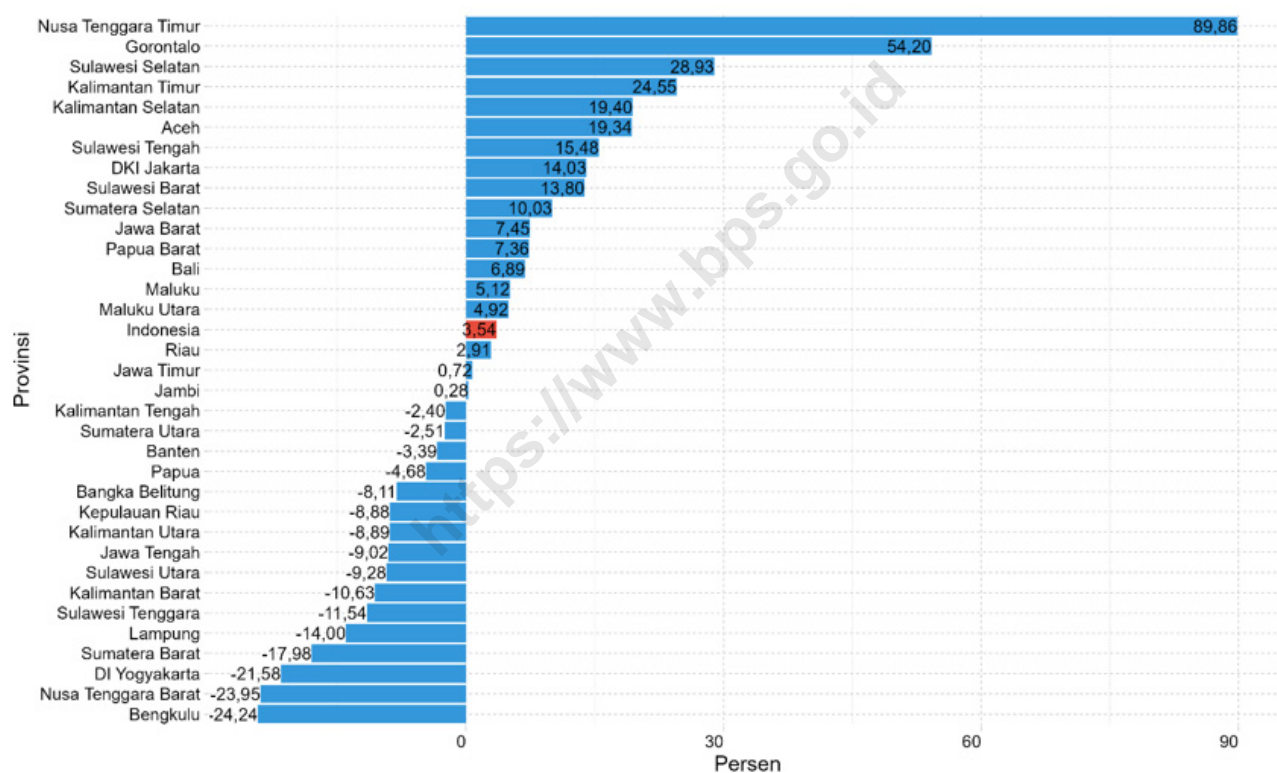
Pertumbuhan indeks produksi nasional pada triwulan I-2023 secara *y-on-y* tumbuh positif di angka 3,54 persen dibandingkan triwulan yang sama pada tahun 2022. Laju pertumbuhan yang positif ini utamanya didukung oleh peningkatan aktivitas produksi di beberapa sektor industri unggulan menjelang Ramadan dan Hari Raya Idul Fitri yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, seperti Industri Makanan (tumbuh 7,12 persen) dan Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer (tumbuh 4,98 persen). Pada industri makanan, GAPKI (2023) mencatat bahwa terjadi lonjakan produksi *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel Oil* (PKO) pada triwulan I-2023 dibandingkan triwulan I-2022 sebesar 3,70 persen. Sementara itu, selain terjadi kenaikan produksi mobil baru di industri kendaraan bermotor, produksi kendaraan listrik juga mengalami peningkatan pada triwulan ini (BPS, 2023). Khususnya untuk kendaraan listrik, pemerintah memberikan insentif Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai (KBLBB) sejak awal tahun 2023, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan tren produksi dan penjualan kendaraan listrik (Rahmawati, 2023). Selain subsektor-subsektor tersebut, subsektor Industri Logam Dasar yang tumbuh 5,66 persen juga mencatat lonjakan produksi karena peningkatan permintaan luar negeri, terutama produk olahan bijih nikel, seperti *ferronickel*, *nickel matte*, dan *nickel pig iron* (BPS, 2023).



Gambar 7 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan I-2023 (*y-on-y*) Menurut KBLI

Pertumbuhan indeks produksi industri besar dan menengah triwulan I-2023 sebesar 3,54 persen (*y-on-y*) pada Gambar 7 didukung oleh tumbuhnya industri di beberapa sektor dengan kenaikan tertinggi. Sektor-sektor industri dengan kenaikan terbesar tersebut antara lain Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya, Industri Alat Angkutan Lainnya, dan Industri Komputer, Barang Elektronik dan Optik. Laju pertumbuhan ketiga sektor tersebut tercatat sebesar 31,52 persen, 26,56 persen, dan 17,71 persen.

Sementara itu, terdapat beberapa sektor industri yang mengalami kontraksi di triwulan I-2023, antara lain Industri Furnitur, Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki, dan Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya. Ketiga sektor tersebut terkontraksi sebesar 35,09 persen, 25,56 persen, dan 25,19 persen secara berturut-turut.

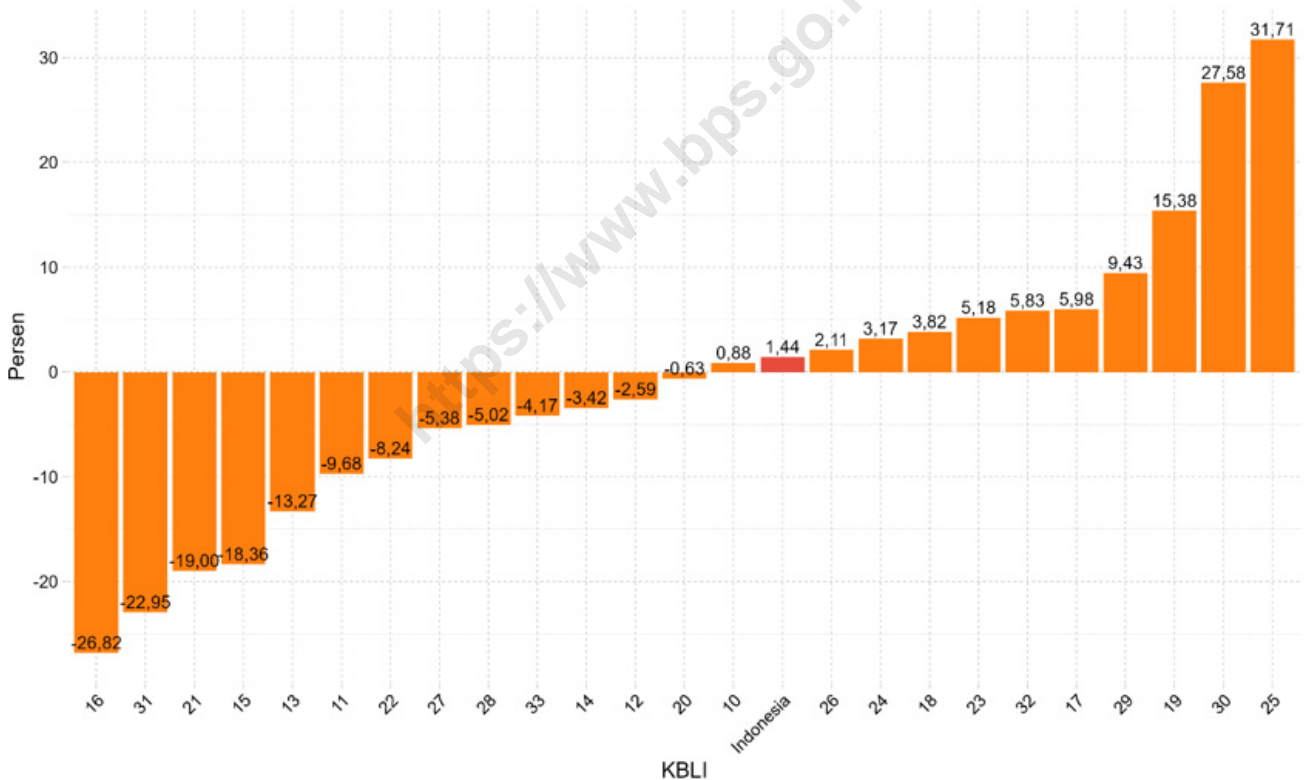


Gambar 8 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan I-2023 (*y-on-y*) Menurut Provinsi

Berdasarkan wilayah, terdapat tiga provinsi di Indonesia yang mengalami kenaikan laju pertumbuhan indeks produksi industri manufaktur tertinggi di triwulan I-2023. Menurut Gambar 8, tiga provinsi tersebut yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur, Gorontalo, dan Sulawesi Selatan. Sektor manufaktur di Provinsi Nusa Tenggara Timur tumbuh positif sebesar 89,86 persen. Di sisi lain, tiga provinsi lainnya mengalami penurunan laju pertumbuhan indeks yang cukup dalam, lebih dari 20 persen. Provinsi-provinsi tersebut antara lain Provinsi Bengkulu turun sebesar 24,24 persen, Provinsi Nusa Tenggara Barat turun sebesar 23,95 persen dan Provinsi DI Yogyakarta turun sebesar 21,58 persen.

3.3.2 Triwulan II-2023 Y-on-Y

Pada triwulan II-2023, meskipun laju pertumbuhan indeks produksi nasional melambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan indeks triwulan I-2023, pertumbuhan indeks produksi masih tumbuh positif 1,44 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun 2022. Sektor unggulan seperti Industri Makanan dan Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer masih menjadi penopang industri manufaktur nasional pada triwulan II-2023, meskipun kenaikan aktivitas produksi tidak setinggi triwulan I-2023. Beberapa sektor industri lain justru menunjukkan kontraksi seperti Industri Pakaian Jadi yang terkontraksi 3,42 persen serta Industri Tekstil yang makin menurun hingga 13,27 persen di triwulan II-2023. Pada triwulan yang sama tahun 2022, kedua sektor masih menunjukkan tren positif yang ditandai dengan kenaikan ekspor produk tekstil, namun pada tahun 2023, kedua sektor ini makin terkontraksi akibat banyaknya produk impor yang membanjiri pasar domestik hingga mengakibatkan banyak pabrik tutup (Islamiati, 2023a, 2023b).

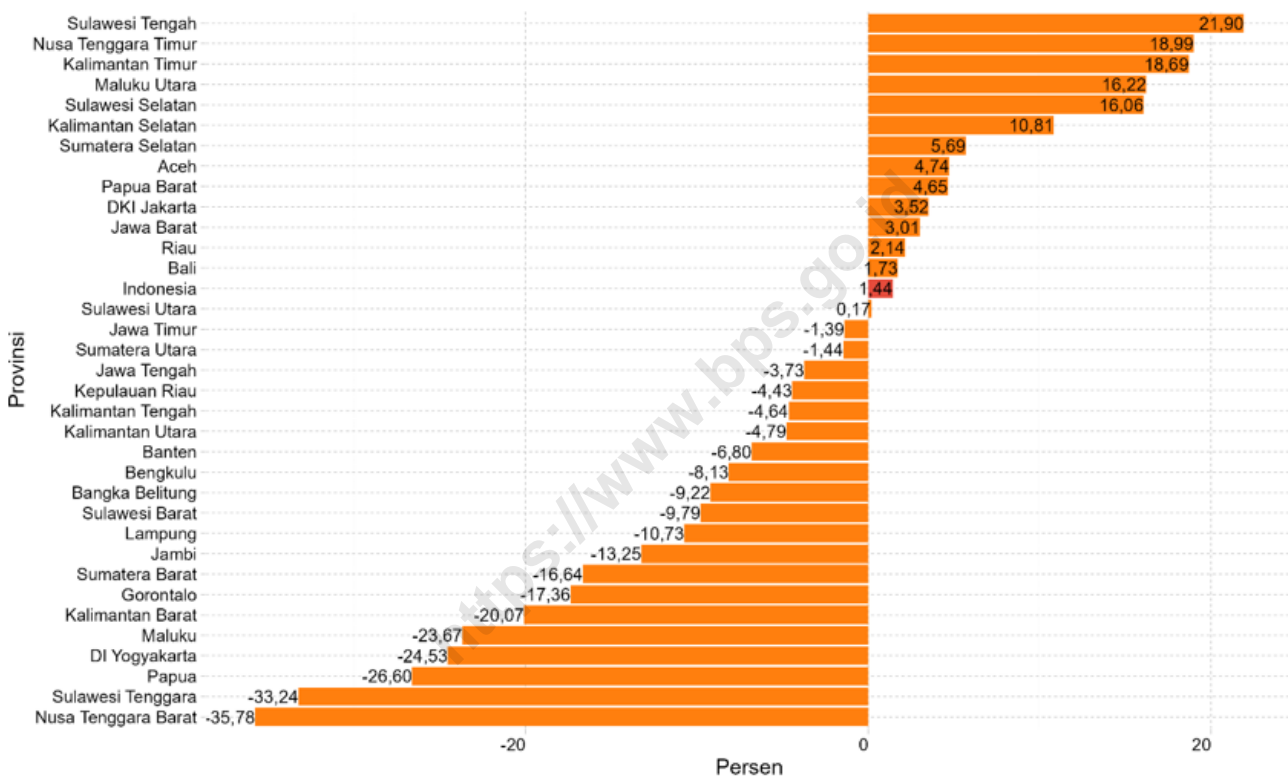


Gambar 9 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan II-2023 (y-on-y) Menurut KBLI

Laju pertumbuhan indeks produksi industri manufaktur nasional tertinggi menurut KBLI pada triwulan II-2023 pada Gambar 9 ditunjukkan oleh tiga sektor industri manufaktur dengan laju pertumbuhan lebih dari 10 persen. Seperti triwulan sebelumnya, Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya dan Industri Alat Angkutan Lainnya masih menjadi industri dengan laju tertinggi dengan angka sebesar 31,71 persen dan 27,58 persen secara berturut-turut. Sektor industri dengan

laju tertinggi ketiga yaitu Industri Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi yang tumbuh positif sebesar 15,38 persen.

Sementara itu, terdapat 13 sektor industri yang mengalami kontraksi laju pertumbuhan indeks produksi pada triwulan II-2023. Tiga dari empat sektor industri dengan penurunan laju terbesar masih dialami oleh sektor yang sama seperti triwulan I-2023 yaitu Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya sebesar 26,82 persen, Industri Furnitur sebesar 22,95 persen dan Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki sebesar 18,36 persen. Industri lainnya yang mengalami kontraksi terbesar adalah Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional yang turun sebesar 19,00 persen.



Gambar 10 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan II-2023 (y-on-y) Menurut Provinsi

Secara kewilayahan, Provinsi Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan Timur mengalami kenaikan laju pertumbuhan indeks produksi tertinggi pada triwulan II-2023 seperti yang terlihat pada Gambar 10. Secara berturut-turut, provinsi tersebut tumbuh positif sebesar 21,90 persen, 18,99 persen, dan 18,69 persen. Sama seperti triwulan I-2023, Provinsi Nusa Tenggara Timur secara konsisten menjadi provinsi dengan laju tertinggi hingga triwulan II-2023.

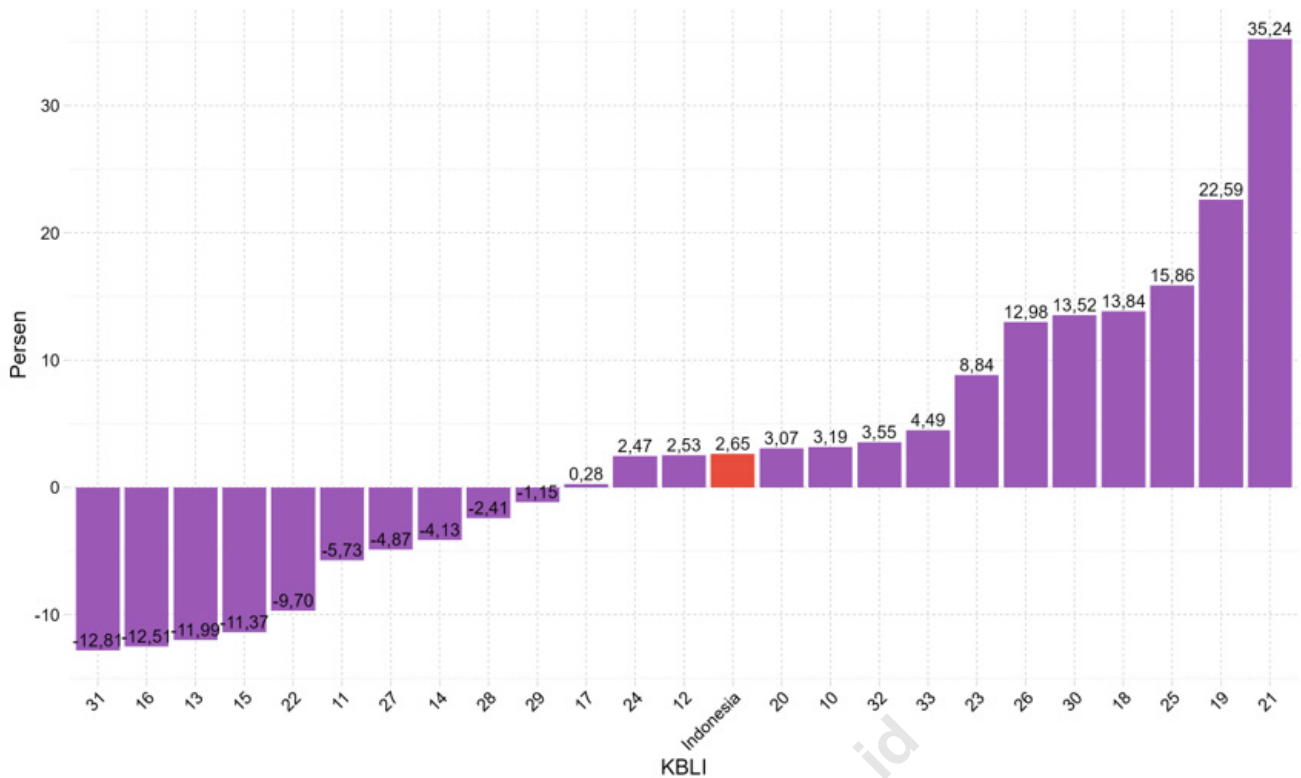
Sementara, Provinsi Nusa Tenggara Barat juga masih menjadi provinsi dengan penurunan laju pertumbuhan indeks produksi terbesar pada triwulan II-2023 dengan laju sebesar 35,78 persen. Provinsi lain yang mengalami kontraksi terbesar yaitu Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 33,24 persen dan Provinsi Papua sebesar 26,60 persen.

3.3.3 Triwulan III-2023 Y-on-Y

Pada triwulan III-2023, laju indeks produksi industri manufaktur tumbuh 2,65 persen terhadap triwulan III-2022, ditunjukkan pada Gambar 11. Kinerja positif Industri Makanan (3,19 persen), Industri Logam Dasar (2,47 persen), dan Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia (3,07 persen) mendorong produksi industri pengolahan nasional pada periode ini. Kegiatan dunia usaha di sektor industri manufaktur tercatat tetap kuat dengan kapasitas produksi pada triwulan III-2023 meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Bank Indonesia, 2023c). Indikator PMI triwulan III-2023 (Bank Indonesia, 2023b) juga menyatakan industri pengolahan secara umum berada pada fase ekspansi didorong oleh ekspansi volume produksi industri makanan dan minuman serta industri logam dasar.

Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional menjadi industri dengan laju indeks produksi tertinggi, tumbuh 35,24 persen secara *y-on-y* pada triwulan III-2023. Sinyal positif kinerja farmasi ini diperkuat oleh nilai ekspor yang tumbuh 0,8 persen pada triwulan III-2023 terhadap periode yang sama tahun sebelumnya. Selanjutnya di posisi kedua, kinerja Industri Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi meningkat 22,59 persen. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2024) melaporkan bahwa produksi batu bara pada tahun 2023 melampaui target. Faktor penyebabnya antara lain terganggunya pasokan energi alternatif lain serta peningkatan permintaan batu bara dalam negeri dengan beroperasinya tambahan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) baru. Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya menjadi subsektor dengan kinerja terpesat ketiga dengan laju pertumbuhan indeks produksi mencapai 15,86 persen.

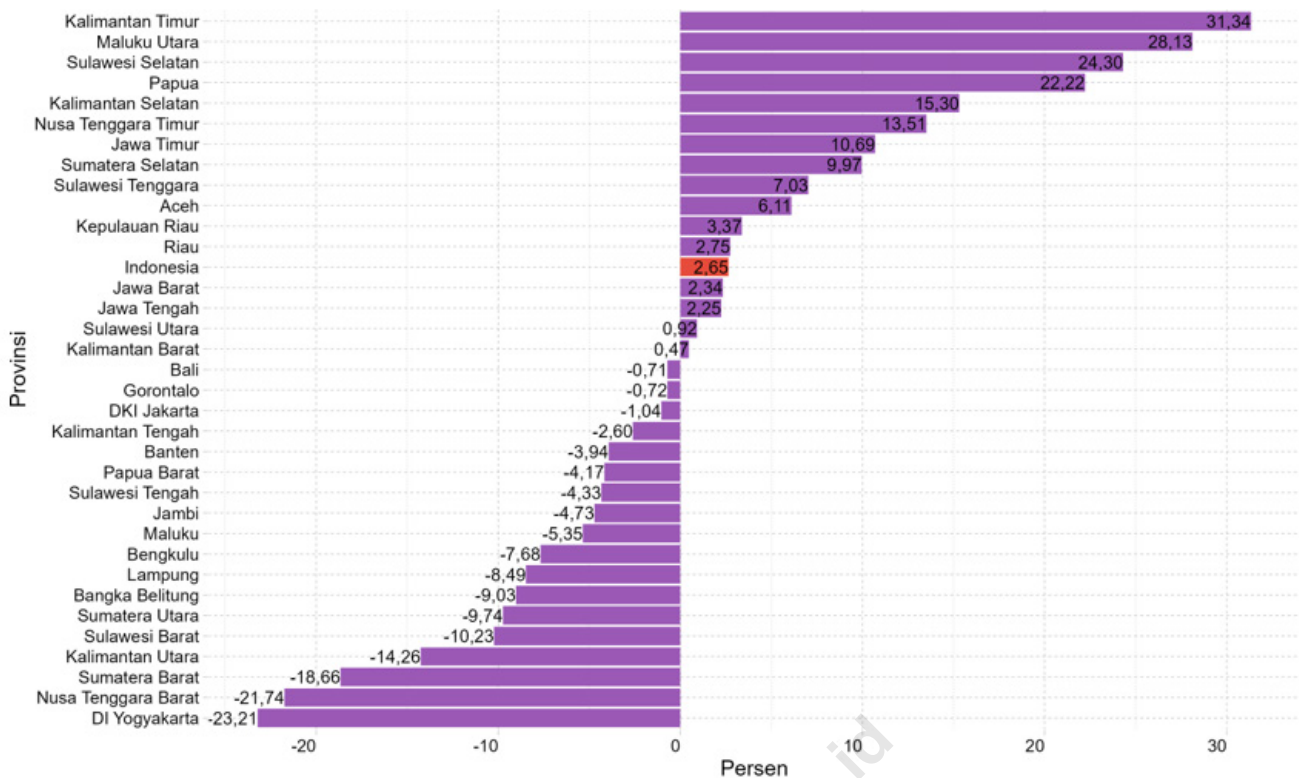
Di sisi lain, Industri Furnitur dan Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya masih mengalami kontraksi terdalam pada triwulan III-2023 dengan laju indeks produksi masing-masing -12,81 persen dan -12,51 persen. Lesunya ekspor produk mebel ke pasar utama, yakni Kawasan Uni Eropa dan Amerika Serikat akibat pasar global yang terkoreksi menjadi faktor penghambat kinerja industri furnitur dan kayu. Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia (HIMKI) menyatakan beberapa isu penting yang patut menjadi perhatian untuk menggenjot industri ini, antara lain stabilitas harga dan *supply* bahan baku berkualitas demi meningkatkan daya saing, regulasi ekspor bahan baku seperti kayu log dan rotan, serta peremajaan mesin dengan teknologi otomatisasi (HIMKI, 2023a, 2023b; Wibowo & Yuniati, 2024; Winarto, 2023b).



Gambar 11 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan III-2023 (y-on-y) Menurut KBLI

Pertumbuhan produksi industri manufaktur nasional triwulan III-2023 bersumber dari kinerja positif provinsi dengan kontribusi terbesar nasional, antara lain Provinsi Jawa Barat (2,34 persen), Jawa Timur (10,69 persen), Jawa Tengah (2,25 persen) dan Riau (2,75 persen). Sebaliknya kinerja negatif Provinsi Sulawesi Tengah (-4,33 persen) dan Banten (-3,94 persen) menahan laju pertumbuhan produksi industri pengolahan nasional. Terkontraksinya industri pengolahan di Provinsi Sulawesi Tengah pada triwulan III-2023 secara y-on-y diakibatkan oleh penurunan produksi pada industri logam dasar setelah adanya beberapa insiden kecelakaan kerja (Mediana, 2023).

Kinerja industri pengolahan Provinsi Kalimantan Timur, Maluku Utara dan Sulawesi Selatan tumbuh paling pesat di antara provinsi lain pada triwulan III-2023 secara y-on-y yang ditunjukkan pada Gambar 12. Laju indeks produksi industri manufaktur Provinsi Kalimantan Timur mencapai 31,34 persen, diikuti oleh Maluku Utara 28,13 persen, dan Sulawesi Selatan 24,30 persen. Sementara, kinerja industri pengolahan di 18 provinsi tercatat mengalami kontraksi. Provinsi DI Yogyakarta mengalami penurunan pertumbuhan indeks produksi industri pengolahan terdalam sebesar 23,21 persen. Selanjutnya, industri pengolahan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Sumatera Barat terkontraksi 21,74 persen dan 18,66 persen.



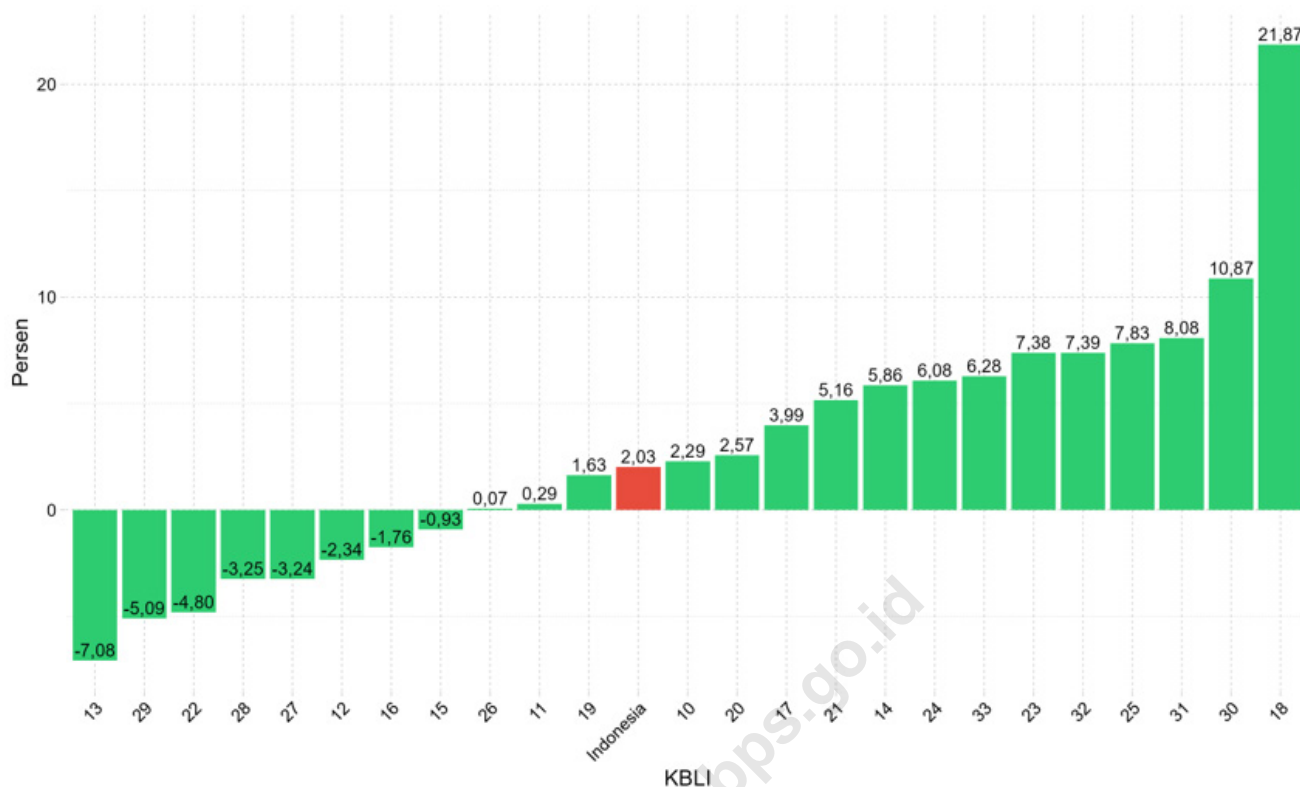
Gambar 12 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan III-2023 (y-on-y) Menurut Provinsi

3.3.4 Triwulan IV-2023 Y-on-Y

Industri manufaktur nasional tumbuh 2,03 persen pada triwulan IV tahun 2023 dibandingkan triwulan yang sama tahun 2022, ditampilkan pada Gambar 13. Pertumbuhan ini didongkrak oleh peningkatan produksi Industri Makanan, Industri Logam Dasar, Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia, dan Industri Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi yang masing-masing tumbuh 2,29 persen, 6,08 persen, 2,57 persen, dan 1,63 persen. Industri Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman mengalami pertumbuhan produksi triwulan IV-2023 terbesar secara y-on-y, mencapai 21,87 persen. Pertumbuhan industri ini dipengaruhi oleh tingginya permintaan pencetakan materi kampanye pemilihan umum 2024. Kinerja Industri Alat Angkutan Lainnya dan Industri Furnitur juga tercatat tumbuh relatif tinggi sebesar 10,87 persen dan 8,08 persen.

Di sisi industri padat karya, Industri Tekstil mengalami pertumbuhan produksi negatif terdalam sebesar -7,08 persen. Lemahnya permintaan pasar ekspor dan banjirnya produk impor di pasar domestik menyebabkan utilitas industri tekstil terpuruk sehingga fenomena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di pabrik-pabrik tekstil terus berlanjut hingga penghujung tahun 2023 (Nurdifa, 2023). Produksi Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer juga terpukul pada periode akhir tahun ini dengan pertumbuhan -5,09 persen. Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia atau GAIKINDO (2023) melaporkan produksi otomotif pada triwulan IV-2023 sebesar 332.486 unit, menurun dibandingkan triwulan yang sama tahun 2022 sebesar 404.844 unit. Penurunan ini akibat efek domino dari kenaikan

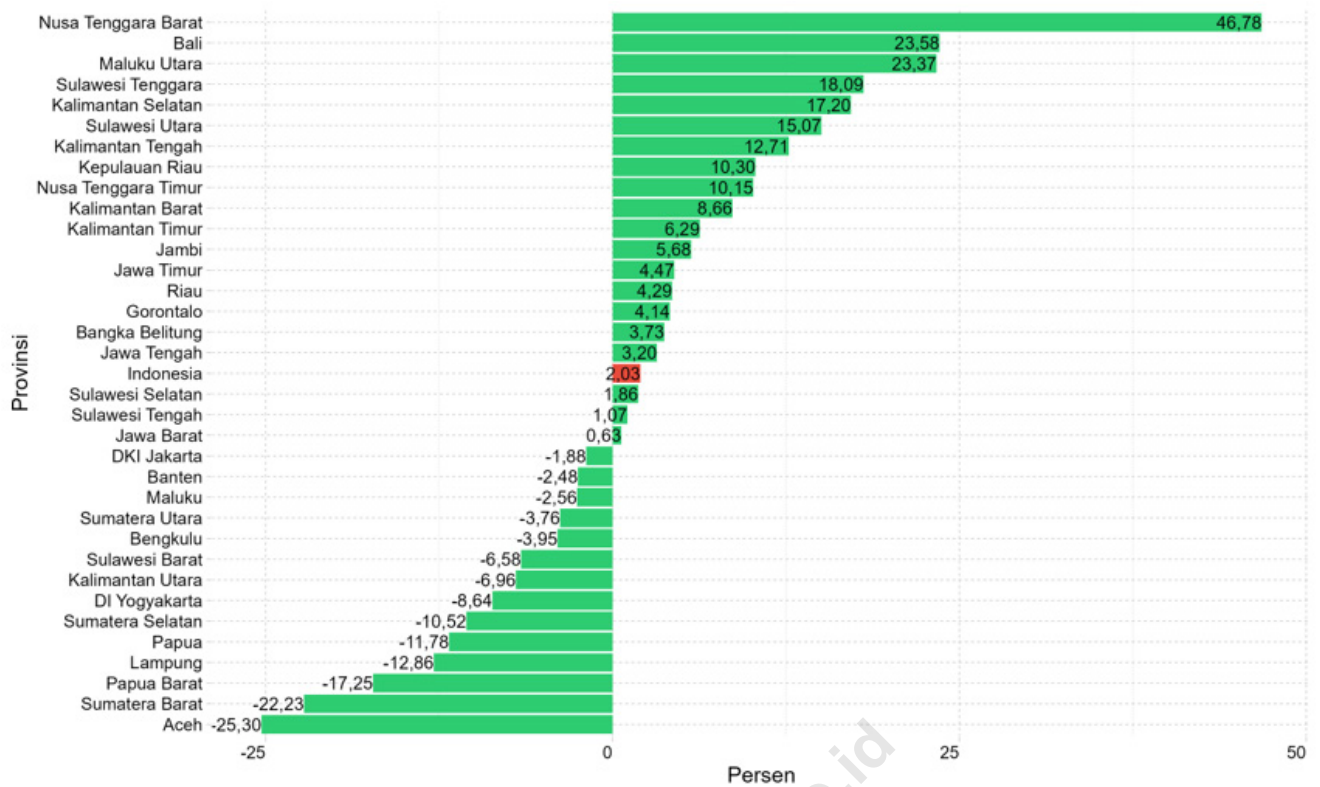
suku bunga Amerika yang menyebabkan aliran Dolar ke luar sehingga bank melakukan pengetatan kredit yang pada akhirnya menurunkan penjualan dan produksi mobil (Priyanto, 2024).



Gambar 13 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan IV-2023 (y-on-y) Menurut KBLI

Sementara, industri komoditas unggulan yang memerlukan atensi karena mengalami penurunan produktivitas yaitu karet. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik berkontraksi sepanjang tahun dengan laju indeks produksi secara y-on-y sebesar -4,80 persen pada triwulan IV-2023. Gabungan Perusahaan Karet Indonesia menyatakan bahwa penurunan produksi karet alam terjadi sejak 2018 hingga 2023 berdampak signifikan pada industri pengolahan karet yang mengolah bahan baku karet menjadi *crumb rubber* (SIR). Akibatnya, utilisasi pabrik-pabrik *crumb rubber* berkurang hingga di bawah 50 persen. Penyebab utama penurunan produksi karet nasional dalam beberapa tahun terakhir antara lain laju konversi tanaman karet ke tanaman lain, adanya penyakit gugur daun *Pestalotiopsis sp*, kurangnya tenaga penyadap, usia pohon karet yang mayoritas sudah tua, dan harga karet yang relatif rendah (Rahmawati, 2024).

Kinerja positif industri di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Tengah, Jawa Tengah dan Riau menyumbang pertumbuhan produksi industri pengolahan nasional pada triwulan IV-2023 secara y-on-y. Laju indeks produksi keempat provinsi tersebut masing-masing sebesar 0,63 persen, 4,47 persen, 1,07 persen, 3,20 persen dan 4,29 persen. Sebaliknya, Provinsi Banten mengalami kontraksi produksi industri manufaktur sebesar 2,48 persen.



Gambar 14 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan IV-2023 (y-on-y) Menurut Provinsi

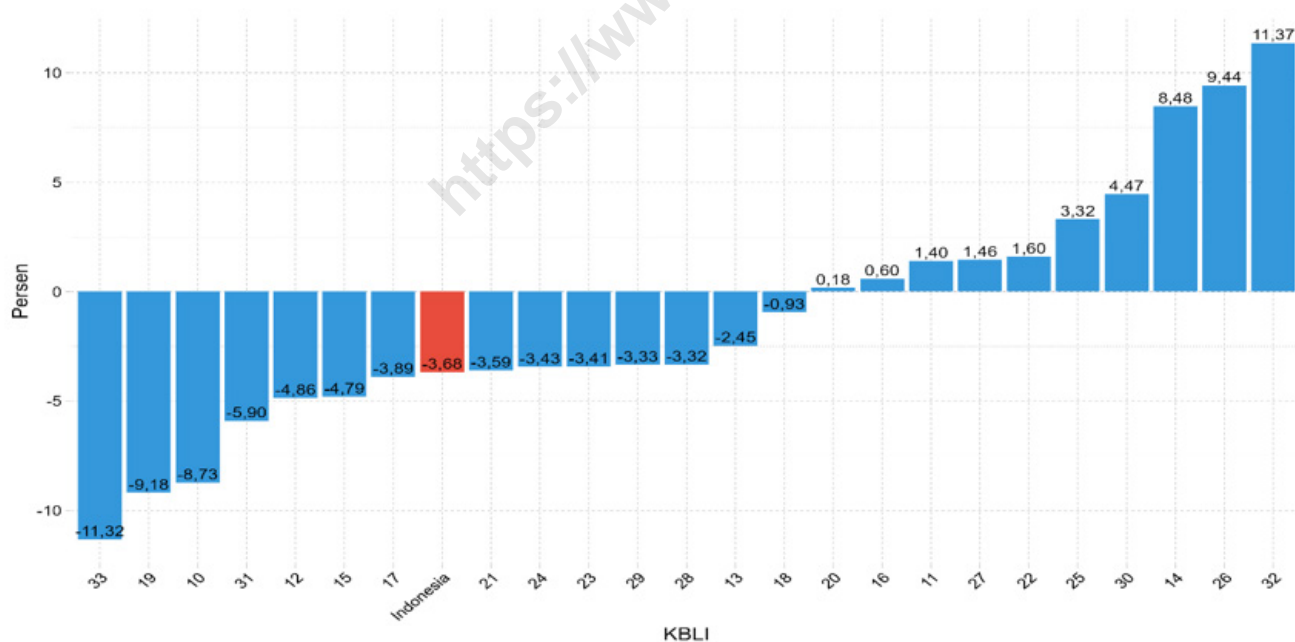
Gambar 14 menunjukkan pertumbuhan produksi industri pengolahan terpesat pada triwulan IV-2023 secara y-on-y yang tercatat di Provinsi Nusa Tenggara Barat (46,78 persen), Bali (23,58 persen), dan Maluku Utara (23,37 persen). Setelah mengalami kinerja negatif selama tiga triwulan, industri pengolahan Provinsi Nusa Tenggara Barat tumbuh 46,78 persen pada triwulan IV-2023. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan ketersediaan gabah untuk industri penggilingan beras yang menjadi unggulan provinsi ini setelah terbitnya Peraturan Gubernur Nomor 38 Tahun 2023 tentang Pengendalian dan Pengawasan Distribusi Gabah pada Mei 2023. Sementara, Provinsi Maluku Utara tumbuh 23,37 persen, di mana industri logam dasar menjadi sumber utama pertumbuhan industri. Kinerja positif industri di Provinsi Maluku Utara sejalan dengan peningkatan ekspor nikel yang signifikan pada periode ini (BPS, 2024b).

Sebaliknya, industri di Provinsi Aceh, Sumatera Barat, dan Papua Barat mencatatkan penurunan kinerja produksi industri manufaktur terdalam, masing-masing sebesar 25,30 persen, 22,23 persen, dan 17,25 persen. Lesunya industri pengolahan di Provinsi Aceh dan Sumatera Barat dipengaruhi oleh industri makanan. Isu turunnya harga CPO dan kendala pasokan stok bahan baku TBS akibat fenomena El Niño menjadi penghambat kinerja sektor manufaktur di kedua provinsi ini.

3.3.5 Triwulan I-2023 Q-to-Q

Pertumbuhan indeks produksi industri manufaktur skala besar dan menengah di Indonesia pada triwulan I-2023 mengalami kontraksi sebesar 3,68 persen (*q-to-q*), ditunjukkan pada Gambar 15. Hal ini dipengaruhi oleh adanya penurunan kinerja industri kelapa sawit (CPO) dan industri minyak inti kelapa sawit seperti yang terjadi Provinsi Riau akibat tertekannya harga CPO (Winarto, 2023a). Produksi feronikel pada triwulan I-2023 juga mengalami penurunan produksi yang disebabkan oleh menurunnya pasokan bahan baku dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini juga sejalan dengan volume ekspor feronikel yang menurun pada triwulan-I 2023 dibanding triwulan IV-2022. Selain itu, penurunan kinerja industri manufaktur periode ini juga dipengaruhi oleh berkurangnya produksi rokok nasional pada triwulan I-2023 sebagai imbas kenaikan tarif cukai (Candra, 2023).

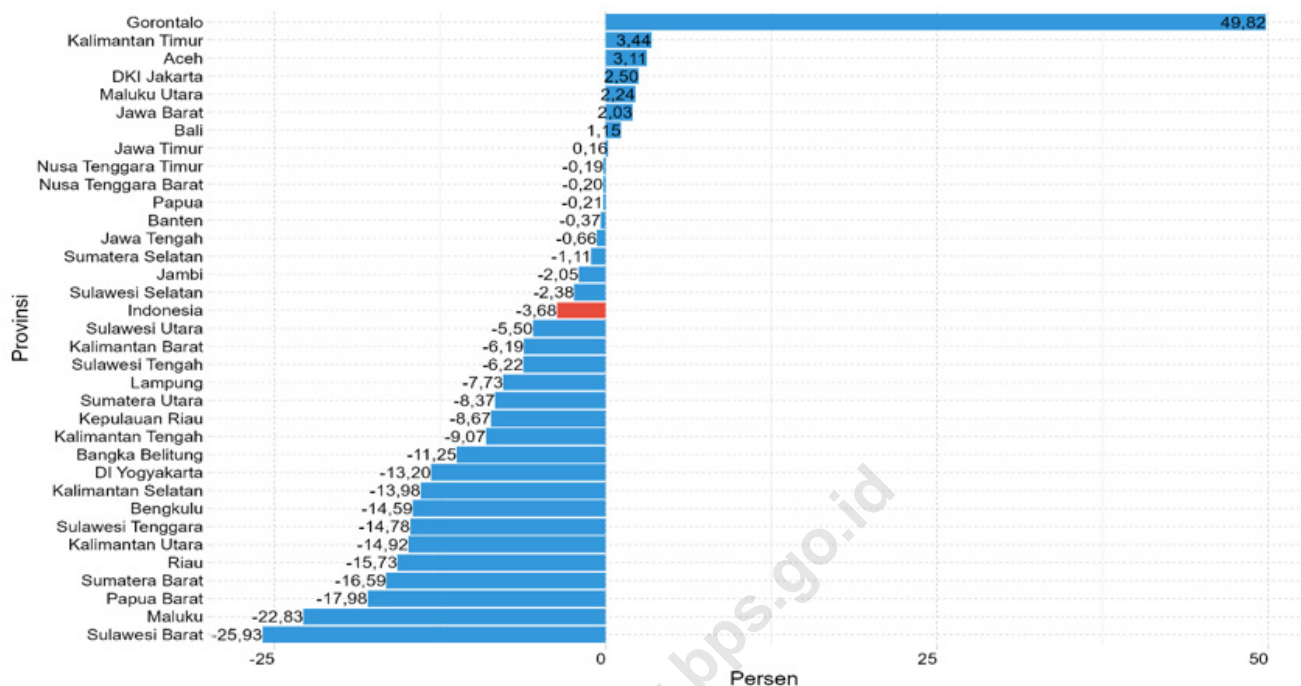
Pertumbuhan indeks produksi industri manufaktur tertinggi pada triwulan I-2023 (*q-to-q*) adalah Industri Pengolahan Lainnya sebesar 11,37 persen, Industri Komputer, Barang Elektronik dan Optik naik sebesar 9,44 persen, dan Industri PakaianJadisebesar8,48persen. Pertumbuhan indeks produksi industri manufaktur terendah pada triwulan I-2023 (*q-to-q*) adalah Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan turun sebesar 11,32 persen, Industri Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi turun sebesar 9,18 persen, dan Industri Makanan turun sebesar 8,73 persen.



Gambar 15 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan I-2023 (*q-to-q*) Menurut KBLI

Pertumbuhan indeks produksi industri manufaktur Indonesia triwulan I-2023 dibanding triwulan IV-2022 (*q-to-q*) tercatat mengalami penurunan hampir pada semua provinsi terlihat pada Gambar 16. Provinsi Sulawesi Barat mencatat penurunan tertinggi sebesar 25,93 persen, diikuti Provinsi Maluku yang mengalami penurunan sebesar 22,83 persen dan Provinsi Papua Barat mengalami penurunan sebesar

17,98 persen. Provinsi yang mengalami pertumbuhan indeks produksi industri tertinggi triwulan I-2023 (*q-to-q*) adalah Provinsi Gorontalo sebesar 49,82 persen, Provinsi Kalimantan Timur 3,44 persen, dan Provinsi Aceh 3,11 persen. Tingginya pertumbuhan Provinsi Gorontalo disebabkan oleh masuknya musim panen gula pada pertengahan triwulan I-2023.



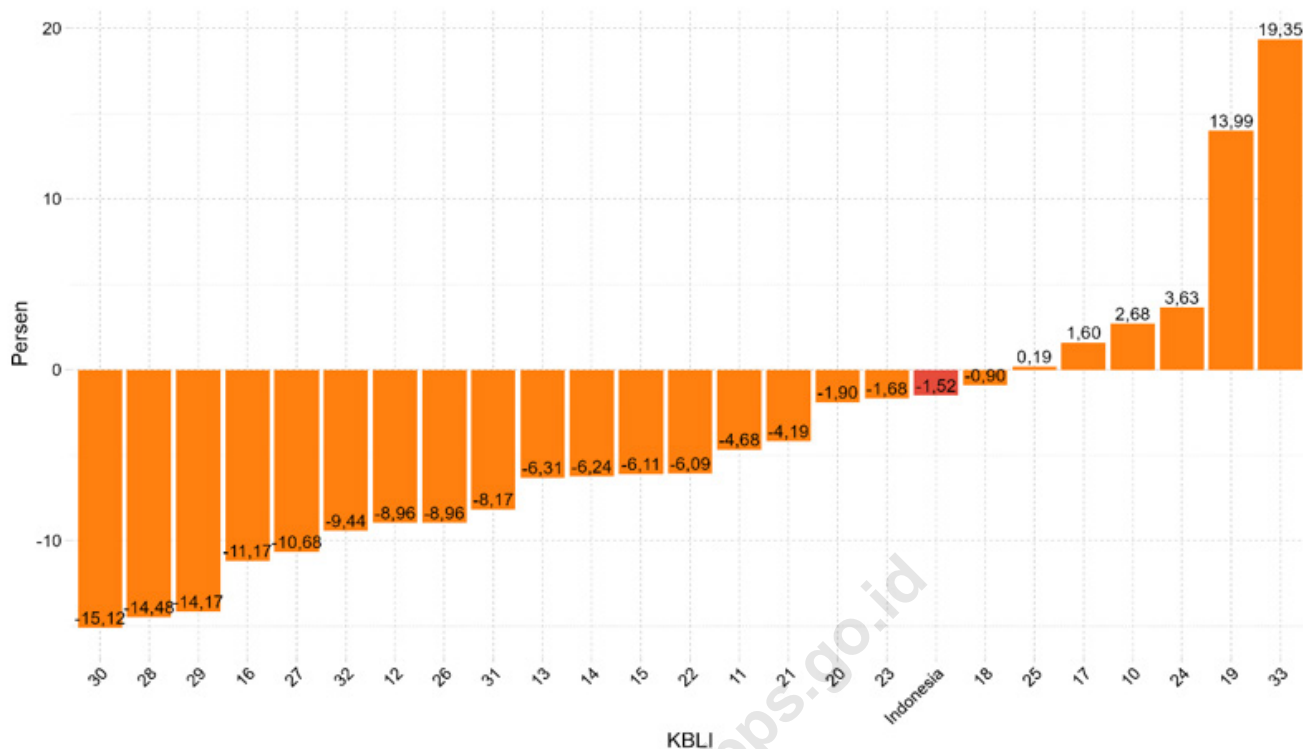
Gambar 16 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan I-2023 (*q-to-q*) Menurut Provinsi

3.3.6 Triwulan II-2023 Q-to-Q

Pertumbuhan produksi industri manufaktur skala menengah dan besar di Indonesia pada triwulan II-2023 mengalami kontraksi sebesar 1,52 persen (*q-to-q*), ditunjukkan pada Gambar 17. Hal ini dipengaruhi oleh melambatnya produksi kendaraan roda empat atau lebih pada April 2023. Berdasarkan data GAIKINDO, penjualan kendaraan roda empat pada bulan April 2023 turun hampir 42 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Dmr, 2023). Fenomena cuti bersama dan libur hari raya turut mempengaruhi banyaknya hari kerja untuk memproduksi barang. Hal tersebut biasanya terjadi pada industri yang membutuhkan banyak tenaga kerja yang mengakibatkan penurunan produksi. Berkurangnya pesanan kayu dan kayu olahan dari negara lain pada triwulan II-2023 juga menjadi penyebab terjadinya kontraksi pada triwulan II-2023.

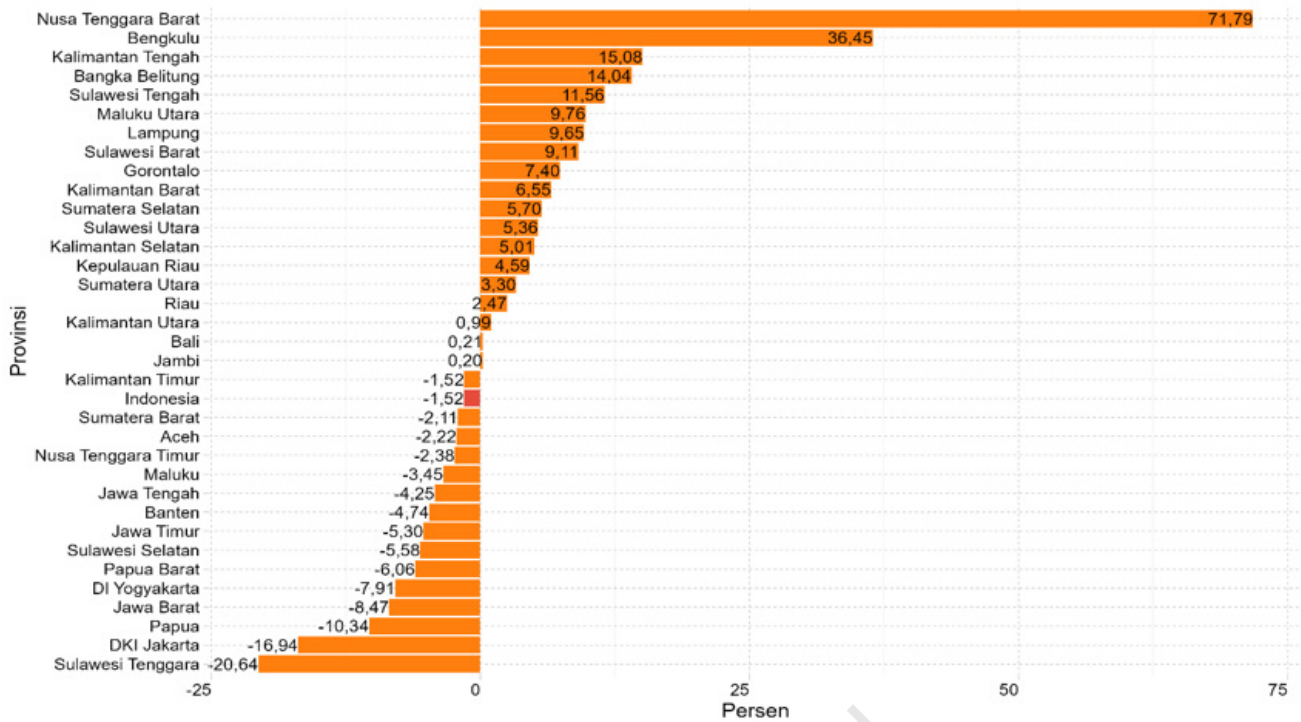
Pertumbuhan indeks produksi industri manufaktur tertinggi pada triwulan II-2023 (*q-to-q*) adalah Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan sebesar 19,35 persen, Industri Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi naik sebesar 13,99 persen, dan Industri Logam Dasar sebesar 3,63 persen. Pertumbuhan indeks produksi industri manufaktur terendah pada triwulan II-2023 (*q-to-q*) adalah Industri Alat Angkutan Lainnya turun sebesar 15,12, Industri Mesin dan Perlengkapan

ytdl turun sebesar 14,48 persen, dan Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer turun sebesar 14,17 persen.



Gambar 17 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan II-2023 (*q-to-q*) Menurut KBLI

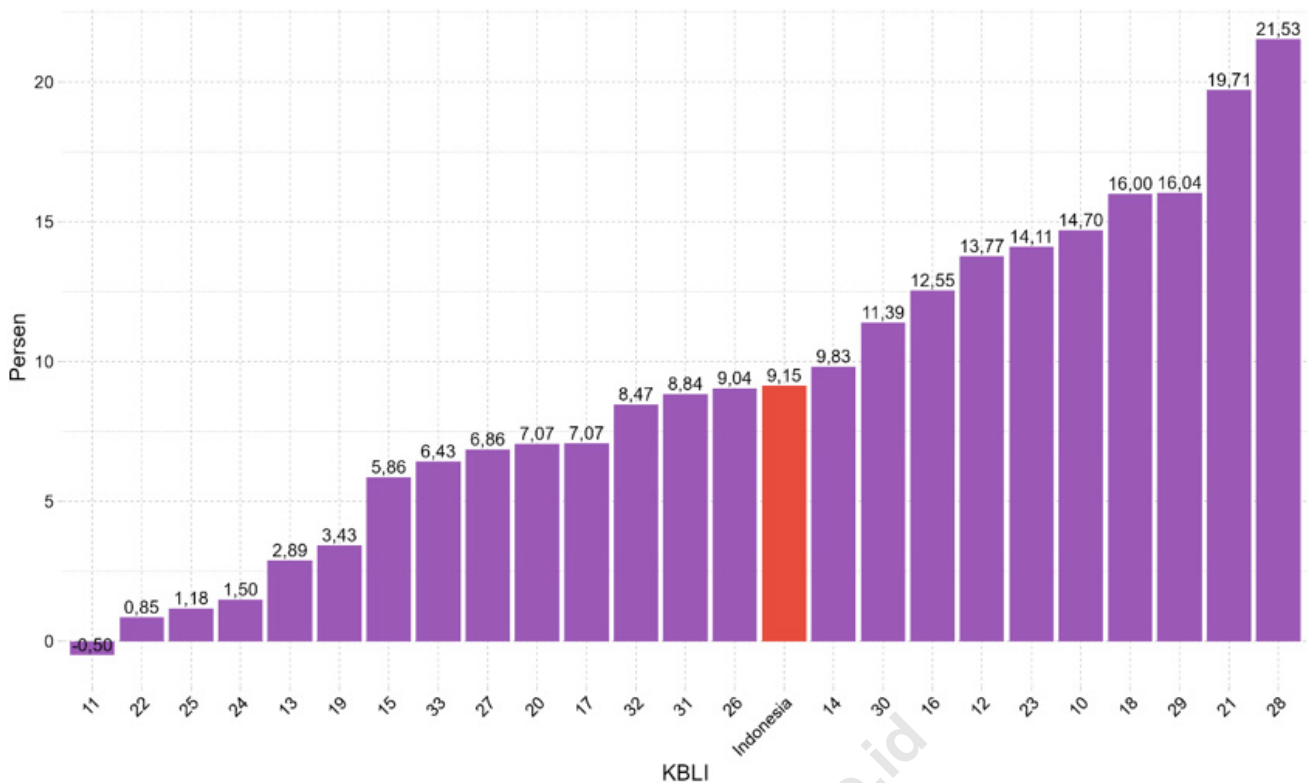
Pertumbuhan indeks produksi industri manufaktur Indonesia triwulan II-2023 dibanding triwulan I-2023 (*q-to-q*) tercatat mengalami pertumbuhan yang positif pada sebagian provinsi pada Gambar 18. Provinsi Nusa Tenggara Barat mencatat peningkatan tertinggi sebesar 71,79 persen, diikuti Provinsi Bengkulu yang mengalami kenaikan sebesar 36,45 persen dan Provinsi Kalimantan Tengah mengalami kenaikan 15,08 persen. Provinsi yang mengalami pertumbuhan indeks produksi industri terendah triwulan II-2024 (*q-to-q*) adalah Sulawesi Tenggara sebesar -20,64 persen, Provinsi DKI Jakarta -16,94 persen, dan Provinsi Papua -10,34 persen.



Gambar 18 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan II-2023 (*q-to-q*) Menurut Provinsi

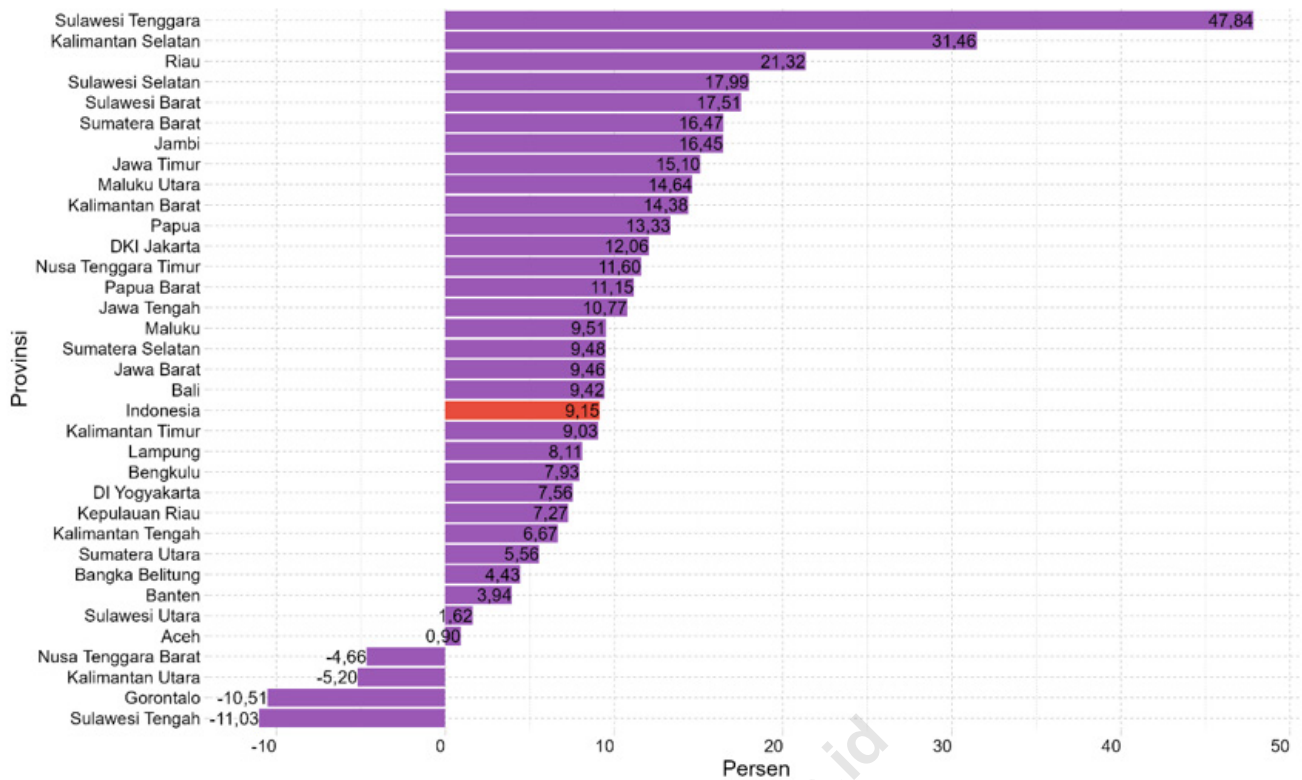
3.3.7 Triwulan III-2023 Q-to-Q

Pertumbuhan indeks produksi triwulan III-2023 dibanding triwulan II-2023 tumbuh positif sebesar 9,15 persen. Pada triwulan III-2023, Sulawesi Tenggara merupakan provinsi dengan pertumbuhan indeks produksi tertinggi dibanding triwulan sebelumnya. Menurut Laporan Perekonomian dari Bank Indonesia (2023a) bahwa pertumbuhan yang tinggi di Sulawesi Tenggara pada triwulan ini terjadi karena adanya peningkatan permintaan olahan nikel serta bahan bakunya dan juga didukung oleh adanya pemulihan ekonomi Tiongkok sebagai konsumen utama. Selain itu, pertumbuhan yang pesat ini juga dipengaruhi oleh peningkatan utilisasi smelter yang mencapai 70 persen pada triwulan III-2023 setelah sejumlah pemeliharaan tak terjadwal selama semester pertama tahun 2023.



Gambar 19 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan III-2023 (*q-to-q*) Menurut KBLI

Berdasarkan subsektornya, pada triwulan III-2023 tercatat bahwa Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl merupakan industri dengan pertumbuhan indeks produksi tertinggi, yaitu tumbuh positif sebesar 21,53 persen terhadap triwulan sebelumnya, seperti yang ditampilkan pada Gambar 19. Selanjutnya, Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional dengan pertumbuhan indeks produksi sebesar 19,71 persen dan Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer sebesar 16,04 persen. Sementara itu, subsektor dengan pertumbuhan indeks produksi terendah adalah Industri Makanan yang mengalami kontraksi sebesar 0,50 persen terhadap triwulan sebelumnya. Subsektor dengan pertumbuhan indeks produksi terendah selanjutnya adalah Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik dan Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya yang masing-masing sebesar 0,85 persen dan 1,18 persen.

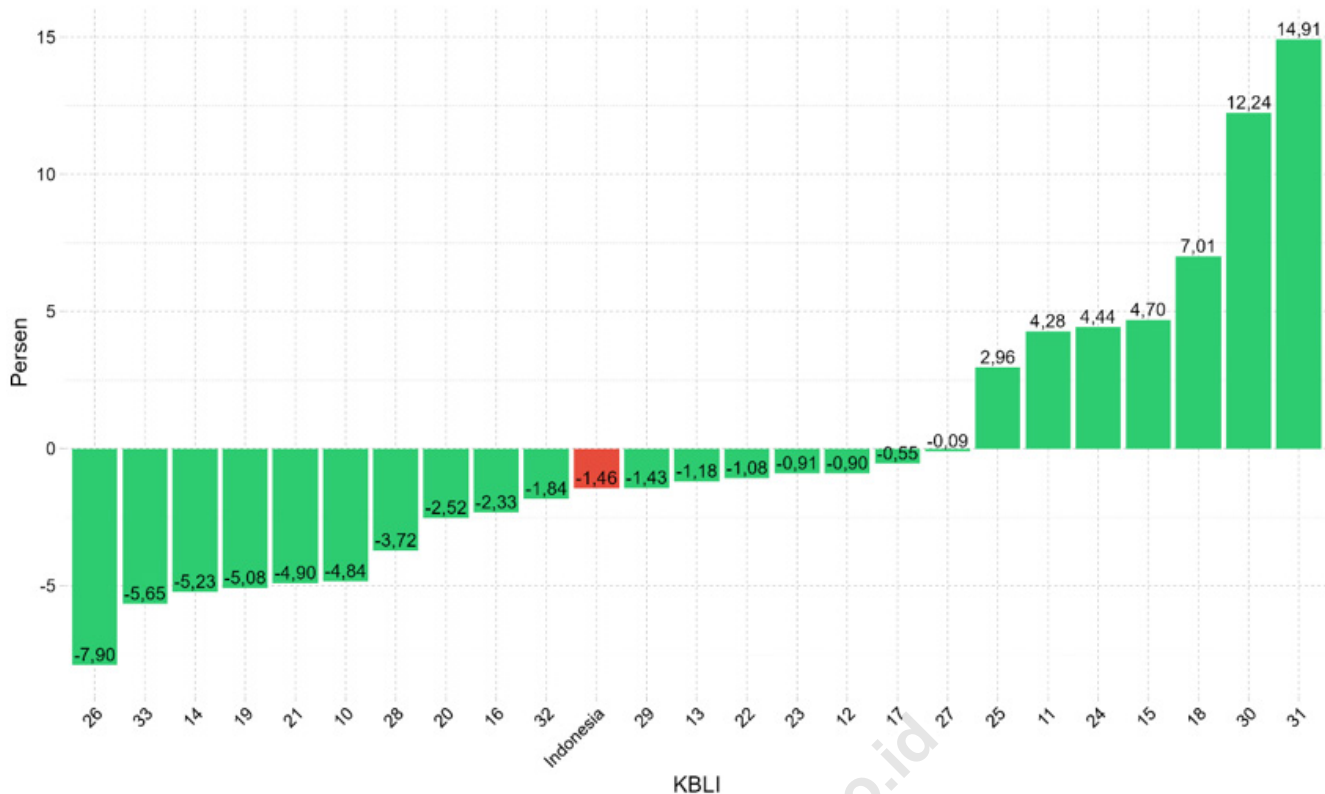


Gambar 20 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan III-2023 (*q-to-q*) Menurut Provinsi

Berdasarkan provinsi, Sulawesi Tenggara mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 47,84 persen dibanding triwulan sebelumnya, diikuti Kalimantan Selatan sebesar 31,46 persen dan Riau sebesar 21,32 persen. Adapun provinsi dengan pertumbuhan terendah adalah Sulawesi Tengah yang mengalami kontraksi sebesar 11,03 persen dibanding triwulan sebelumnya, diikuti Gorontalo dan Kalimantan Utara yang masing-masing tumbuh negatif sebesar 10,51 persen dan 5,20 persen, ditunjukkan pada Gambar 20.

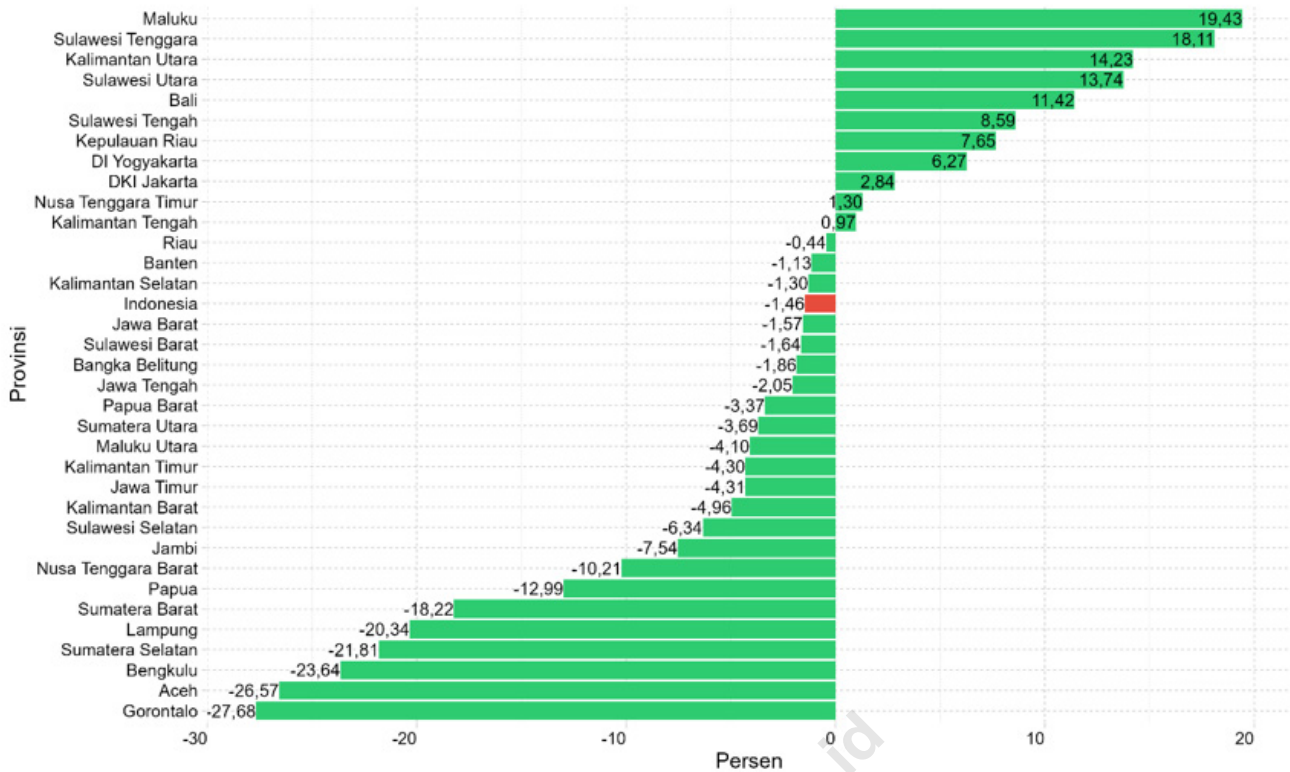
3.3.8 Triwulan IV-2023 Q-to-Q

Pertumbuhan indeks produksi triwulan IV-2023 dibanding triwulan III-2023 mengalami kontraksi sebesar 1,46 persen. Hal ini menandakan bahwa adanya penurunan aktivitas produksi pada triwulan IV-2023 dibanding triwulan sebelumnya. Akan tetapi, pada akhir tahun 2023 terdapat satu subsektor yang *rebound*, yaitu Industri Furnitur yang tumbuh positif pada triwulan IV-2023 sebesar 14,91 persen dibanding triwulan sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan penjualan *home-furniture* di tingkat global, walaupun masih pada level yang rendah (Kementerian PPN/Bappenas, 2024).



Gambar 21 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan IV-2023 (*q-to-q*) Menurut KBLI

Jika dilihat berdasarkan subsektornya pada Gambar 21, Industri Furnitur mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 14,91 persen pada triwulan IV-2023 dibanding triwulan sebelumnya, diikuti Industri Alat Angkutan Lainnya sebesar 12,24 persen, dan Industri Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman sebesar 7,01 persen. Adapun subsektor dengan pertumbuhan terendah adalah Industri Komputer, Barang Elektronik dan Optik yang mengalami kontraksi sebesar 7,90 persen dibanding triwulan sebelumnya, diikuti Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan serta Industri Pakaian Jadi yang masing-masing tumbuh negatif sebesar 5,65 persen dan 5,23 persen.



Gambar 22 Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur Triwulan IV-2023 (*q-to-q*) Menurut Provinsi

Dari sisi spasial, pada triwulan IV-2023 tercatat bahwa Maluku merupakan provinsi dengan pertumbuhan indeks produksi tertinggi, yaitu 19,43 persen terhadap triwulan sebelumnya, ditunjukkan pada Gambar 22. Selanjutnya, Sulawesi Tenggara dengan pertumbuhan indeks produksi sebesar 18,11 persen dan Kalimantan Utara sebesar 14,23 persen. Sementara itu, provinsi dengan pertumbuhan indeks produksi terendah adalah Gorontalo yang mengalami kontraksi sebesar 27,68 persen terhadap triwulan sebelumnya. Provinsi dengan pertumbuhan indeks produksi terendah selanjutnya adalah Aceh dan Bengkulu yang masing-masing tumbuh negatif sebesar 26,57 persen dan 23,64 persen.

Daftar Pustaka

- Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI). (t.t.). *Statistic Distribution*. Diambil 20 Agustus 2024, dari <https://www.aisi.or.id/statistic/>
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2023, Oktober 30). *Musim Hujan Akan Datang: Langkah Pengelolaan Bencana Terkait El Nino*. <https://www.bmkg.go.id/berita/?p=musim-hujan-akan-datang-langkah-pengelolaan-bencana-terkait-el-nino&tag=el-nino&lang=ID>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2023* (No. 34/05/Th. XXVI). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/05/05/1998/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2023-tumbuh-5-03-persen--y-on-y-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024a). *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Desember 2023* (No. 06/01/Th. XXVII). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/01/15/2298/ekspor-desember-2023-mencapai-us-22-41-miliar--naik-1-89-persen-dibanding-november-2023-dan-impor-desember-2023-senilai-us-19-11-miliar--turun-2-45-persen-dibanding-november-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024b). *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Ekspor dan Impor Maluku Utara Desember 2023* (No. 04/01/82 Th.XXVIII). Badan Pusat Statistik. <https://malut.bps.go.id/pressrelease/2024/01/15/725/desember-2023-neraca-perdagangan-luar-negeri-maluku-utara-surplus-sebesar-us---670-50-juta.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024c). *Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga Konsumen Desember 2023* (No. 01/01/Th. XXVII). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/01/02/2299/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada-desember-2023-sebesar-2-61-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-sumenep-sebesar-5-08-persen-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024d). *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2023* (No. 13/02/Th. XXVII). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/02/05/2379/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2023-tumbuh-5-04-persen--y-on-y-.html>

- Badan Pusat Statistik. (2024e, Juli 24). *Ekspor Minyak Kelapa Sawit Menurut Negara Tujuan Utama, 2012-2023—Tabel Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTAyNiMx/ekspor-minyak-kelapa-sawit-menurut-negara-tujuan-utama--2012-2022.html>
- Bank Indonesia. (2023a). *Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Tenggara November 2023*. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Sulawesi-Tenggara-November-2023.aspx>
- Bank Indonesia. (2023b). *Prompt Manufacturing Index—Triwulan III 2023*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/PMI-Triwulan-III-2023.aspx>
- Bank Indonesia. (2023c). *Survei Kegiatan Dunia Usaha—Triwulan III 2023*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/SKDU-Triwulan-III-2023.aspx>
- Bank Indonesia. (2024). *Prompt Manufacturing Index—Triwulan IV 2023*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/PMI-Triwulan-IV-2023.aspx>
- Candra, S. A. (2023, Februari 25). Imbas Kenaikan Cukai, Produksi Rokok Turun 1,5% pada Januari 2023. *Berita Pajak Terkini, Terpercaya di Indonesia dan Internasional*. <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/46010/imb-askenaikan-cukai-produksi-rokok-turun-15-pada-januari-2023>
- Dmr. (2023, Mei 12). Penjualan Mobil April 2023 Lesu, Turun 42 Persen. *otomotif*. <https://www.cnnindonesia.com/otomotif/20230512104733-587-948658/penjualan-mobil-april-2023-lesu-turun-42-persen>
- Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO). (2023). *Indonesian Automobile Industry Data - GAIKINDO*. <https://www.gaikindo.or.id/indonesian-automobile-industry-data/>
- Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). (2023, April 15). Kinerja Industri Minyak Sawit Februari 2023: Penurunan Produksi Masih Berlanjut. *Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI)*. <https://gapki.id/news/2023/04/15/kinerja-industri-minyak-sawit-februari-2023-penurunan-produksi-masih-berlanjut/>
- Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). (2024, Februari 27). Kinerja Industri Minyak Sawit Tahun 2023 & Prospek Tahun 2024. *Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI)*. <https://gapki.id/news/2024/02/27/kinerja-industri-minyak-sawit-tahun-2023-prospek-tahun-2024/>
- Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia (HIMKI). (2023a, Agustus 29). *Pelaku Industri Rotan Tertekan Penyelundupan Bahan Baku*. *himki.id*. <https://www.himki.id/post/pelaku-industri-rotan-tertekan-penyelundupan-bahan-baku>
- Himpunan Industri Mebel dan Kerajinan Indonesia (HIMKI), H. (2023b, September 19). Industri Mebel Indonesia Butuh Otomasi. *himki.id*. <https://www.himki.id/post/industri-mebel-indonesia-butuh-otomasi>

- International Monetary Fund. (2024). *World Economic Outlook Update, July 2024: The Global Economy in a Sticky Spot*. <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2024/07/16/world-economic-outlook-update-july-2024>
- Islamiati, W. (2023a, Mei 25). Banyak Pabrik Tumbang, Asosiasi Buka Suara Soal Data Ekspor 2022 yang Moncer. *Bisnis.com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20230525/257/1659365/banyak-pabrik-tumbang-asosiasi-buka-suara-soal-data-ekspor-2022-yang-moncer>
- Islamiati, W. (2023b, Juli 3). Manufaktur RI Makin Ekspansif, Menperin: Tapi Industri Tekstil Masih Menderita. *Bisnis.com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20230703/257/1671244/manufaktur-ri-makin-ekspansif-menperin-tapi-industri-tekstil-masih-menderita>
- Jammal, Y. (1990). *Selection of The Sample for Quarterly Survey of Medium and Large Manufacturing Establishments*.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2024). *DMO Terpenuhi, Produksi Batubara Lampau Target 2023* (No. 30.Pers/04/SJI/2024). Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/dmo-terpenuhi-produksi-batubara-lampau-target-2023>
- Kementerian Perindustrian. (2024). *Indeks Kepercayaan Industri*. Kementerian Perindustrian. <https://kemenperin.go.id/iki/publikasi.php?bulan=1&tahun=2024#>
- Kementerian PPN/Bappenas. (2024). *Laporan Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan IV 2023* (No. 07/04). Kementerian PPN/Bappenas. <https://www.bappenas.go.id/updateekonomiindonesiaduniashow>
- Mediana. (2023, Juni 28). *Kecelakaan Kerja Kembali Terjadi di PT GNI, Kemenaker Perdalam Penyebab Insiden*. *kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/06/28/kecelakaan-kerja-kembali-terjadi-di-pt-gni-kemenaker-perdalam-penyebab-insiden>
- Nurdifa, A. R. (2023, November 12). *Pengusaha Sebut Tahun Berat Industri Tekstil Masih Berlanjut hingga 2024*. *Bisnis.com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20231112/257/1713535/pengusaha-sebut-tahun-berat-industri-tekstil-masih-berlanjut-hingga-2024>
- Priyanto, W. (2024, Januari 16). *Penjualan Mobil Nasional 2023 Turun 4 Persen, Gaikindo Ungkap Alasannya*. *Tempo*. <https://otomotif.tempo.co/read/1822108/penjualan-mobil-nasional-2023-turun-4-persen-gaikindo-ungkap-alasannya>
- Rahmawati, W. T. (2023, Maret 8). *Ada Insentif, Polytron Optimistis Target Penjualan 6.000 Motor Listrik Bakal Tercapai*. *kontan.co.id*. <https://industri.kontan.co.id/news/ada-insentif-polytron-optimistis-target-penjualan-6000-motor-listrik-bakal-tercapai>
- Rahmawati, W. T. (2024, Januari 21). *Produsen Karet Berusaha Bertahan di Tengah Penurunan Produktivitas*. *kontan.co.id*. <https://industri.kontan.co.id/news/produsen-karet-berusaha-bertahan-di-tengah-penurunan-produktivitas>

- United Nations Conference on Trade and Development. (2023). *Global Trade Update (December 2023)*. <https://unctad.org/system/files/official-document/ditcinf2023d3.pdf>
- Wibowo, G.A., & Yuniati, I. (2024, Januari 19). *Ekspor Mebel Turun pada 2023, Ini Langkah HIMKI Kejar Target 2024*. Solopos.com. <https://bisnis.solopos.com/ekspor-mebel-turun-pada-2023-ini-langkah-himki-kejar-target-2024-1844544>
- Winarto, Y. (2023a, Maret 27). *Harga CPO Masih Tertekan, Sumber Tani (STAA) Optimistis Jaga Pertumbuhan Kinerjanya*. kontan.co.id. <https://investasi.kontan.co.id/news/harga-cpo-masih-tertekan-sumber-tani-staa-optimistis-jaga-pertumbuhan-kinerjanya>
- Winarto, Y. (2023b, Oktober 22). *Adanya Penurunan Ekspor 35%, HIMKI: Industri Furnitur Tidak Sedang Baik-Baik Saja*. kontan.co.id. <https://industri.kontan.co.id/news/adanya-penurunan-ekspor-35-himki-industri-furnitur-tidak-sedang-baik-baik-saja>

<https://www.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN

<https://www.kps.go.id>

KBLI	Uraian	Share
(1)	(2)	(3)
10	Industri Makanan	21,04
11	Industri Minuman	0,78
12	Industri Pengolahan Tembakau	5,13
13	Industri Tekstil	3,16
14	Industri Pakaian Jadi	2,59
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	2,40
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,96
17	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	4,75
18	Industri Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,48
19	Industri Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi	7,72
20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	7,87
21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	1,01
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	3,18
23	Industri Barang Galian Bukan Logam	2,70
24	Industri Logam Dasar	17,56
25	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	1,36
26	Industri Komputer, Barang Elektronik dan Optik	1,45
27	Industri Peralatan Listrik	3,52
28	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	1,12
29	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	7,28
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	2,63
31	Industri Furnitur	0,55
32	Industri Pengolahan Lainnya	0,56
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,19
Indonesia		100,00

Provinsi	Share
(1)	(2)
Aceh	0,24
Sumatera Utara	4,17
Sumatera Barat	0,54
Riau	6,82
Jambi	0,53
Sumatera Selatan	2,25
Bengkulu	0,13
Lampung	0,69
Bangka Belitung	0,72
Kepulauan Riau	2,03
DKI Jakarta	5,14
Jawa Barat	23,18
Jawa Tengah	8,80
DI Yogyakarta	0,22
Jawa Timur	13,44
Banten	10,42
Bali	0,12
Nusa Tenggara Barat	0,04
Nusa Tenggara Timur	0,01
Kalimantan Barat	0,72
Kalimantan Tengah	0,94
Kalimantan Selatan	0,60
Kalimantan Timur	2,40
Kalimantan Utara	0,12
Sulawesi Utara	0,48
Sulawesi Tengah	10,38
Sulawesi Selatan	0,71
Sulawesi Tenggara	0,69
Gorontalo	0,04
Sulawesi Barat	0,17
Maluku	0,01
Maluku Utara	3,20
Papua Barat	0,01
Papua	0,01
Indonesia	100,00

KBLI	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10	91,67	91,33	91,33	91,00	90,33	90,67
11	91,55	91,55	91,55	91,55	91,55	91,55
12	96,49	96,49	96,49	96,49	96,49	96,49
13	91,59	90,65	90,65	88,79	89,72	89,72
14	94,39	94,39	93,46	94,39	94,39	94,39
15	91,30	91,30	91,30	89,13	89,13	89,13
16	91,35	92,31	91,35	91,35	91,35	91,35
17	86,11	86,11	84,72	84,72	84,72	84,72
18	79,41	79,41	79,41	79,41	79,41	79,41
19	82,76	82,76	82,76	82,76	82,76	79,31
20	77,85	77,85	78,48	77,85	77,22	76,58
21	73,68	73,68	71,05	71,05	68,42	71,05
22	85,64	85,64	85,13	85,13	85,13	85,13
23	85,48	85,48	85,48	85,48	85,48	85,48
24	88,07	88,07	87,16	88,07	88,07	88,07
25	74,65	76,06	76,06	76,06	76,06	76,06
26	73,33	73,33	73,33	73,33	73,33	73,33
27	71,93	73,68	73,68	71,93	71,93	71,93
28	80,43	80,43	78,26	78,26	78,26	78,26
29	80,00	80,00	80,00	77,89	77,89	76,84
30	81,58	81,58	81,58	81,58	81,58	81,58
31	88,89	88,89	88,89	88,89	88,89	88,89
32	94,59	94,59	94,59	94,59	94,59	91,89
33	75,00	75,00	75,00	75,00	75,00	75,00
Indonesia	86,78	86,78	86,53	86,22	86,01	85,97

Lanjutan Lampiran 3

KBLI	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
10	89,50	88,83	88,83	86,83	87,00	86,00
11	91,55	91,55	91,55	87,32	87,32	87,32
12	92,98	92,98	92,98	92,98	92,98	92,98
13	89,72	88,79	89,72	87,85	86,92	84,11
14	90,65	90,65	90,65	90,65	87,85	84,11
15	89,13	89,13	89,13	86,96	86,96	86,96
16	89,42	89,42	89,42	88,46	87,50	85,58
17	84,72	84,72	84,72	84,72	80,56	81,94
18	76,47	70,59	70,59	67,65	67,65	61,76
19	79,31	79,31	79,31	75,86	75,86	75,86
20	74,05	73,42	72,78	71,52	70,89	69,62
21	68,42	68,42	68,42	65,79	65,79	65,79
22	83,59	84,10	85,13	83,08	82,05	79,49
23	83,87	84,68	84,68	82,26	79,84	76,61
24	85,32	86,24	86,24	81,65	81,65	79,82
25	74,65	73,24	73,24	69,01	70,42	70,42
26	71,11	71,11	71,11	71,11	71,11	66,67
27	68,42	68,42	68,42	64,91	64,91	63,16
28	71,74	71,74	69,57	63,04	63,04	58,70
29	73,68	74,74	73,68	68,42	68,42	68,42
30	78,95	78,95	78,95	65,79	65,79	65,79
31	84,13	84,13	84,13	82,54	82,54	80,95
32	91,89	91,89	91,89	89,19	86,49	86,49
33	75,00	75,00	75,00	75,00	75,00	75,00
Indonesia	84,12	83,90	83,90	81,49	80,93	79,42

Penerimaan Bulanan Industri Manufaktur Skala Besar dan Menengah menurut Persentase Jumlah Perusahaan per Provinsi, 2023

Provinsi	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	84,21	84,21	84,21	84,21	78,95	73,68
Sumatera Utara	95,10	95,10	95,10	94,12	94,12	94,12
Sumatera Barat	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Riau	98,65	95,95	95,95	94,59	94,59	93,24
Jambi	91,67	91,67	91,67	91,67	91,67	91,67
Sumatera Selatan	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Bengkulu	93,33	93,33	93,33	93,33	93,33	93,33
Lampung	88,89	88,89	88,89	88,89	88,89	88,89
Bangka Belitung	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Kepulauan Riau	94,64	94,64	94,64	94,64	94,64	94,64
DKI Jakarta	80,75	80,75	80,12	80,12	80,12	79,50
Jawa Barat	76,37	76,37	76,37	75,53	75,53	75,53
Jawa Tengah	92,44	92,00	89,78	90,22	89,78	89,33
DI Yogyakarta	97,44	97,44	97,44	94,87	97,44	97,44
Jawa Timur	83,23	83,23	83,23	82,91	82,28	82,91
Banten	74,45	75,33	75,33	75,33	75,33	75,33
Bali	98,39	98,39	98,39	98,39	96,77	98,39
Nusa Tenggara Barat	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Nusa Tenggara Timur	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Kalimantan Barat	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Kalimantan Tengah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Kalimantan Selatan	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Kalimantan Timur	85,29	85,29	85,29	85,29	85,29	85,29
Kalimantan Utara	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Sulawesi Utara	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Sulawesi Tengah	85,71	85,71	85,71	85,71	85,71	85,71
Sulawesi Selatan	91,43	91,43	91,43	91,43	88,57	88,57
Sulawesi Tenggara	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Gorontalo	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Sulawesi Barat	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Maluku	90,91	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Maluku Utara	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Papua Barat	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Papua	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Indonesia	86,78	86,78	86,53	86,22	86,01	85,97

Lanjutan Lampiran 4

Provinsi	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	73,68	73,68	73,68	73,68	73,68	73,68
Sumatera Utara	93,14	93,14	93,14	90,20	91,18	89,22
Sumatera Barat	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Riau	90,54	89,19	89,19	89,19	86,49	86,49
Jambi	91,67	91,67	91,67	91,67	91,67	91,67
Sumatera Selatan	100,00	97,30	100,00	100,00	100,00	94,59
Bengkulu	93,33	93,33	100,00	93,33	100,00	100,00
Lampung	86,11	86,11	86,11	77,78	80,56	80,56
Bangka Belitung	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Kepulauan Riau	92,86	92,86	92,86	87,50	87,50	87,50
DKI Jakarta	75,16	75,16	75,16	70,19	70,81	64,60
Jawa Barat	72,57	72,78	72,36	69,20	68,57	67,72
Jawa Tengah	89,33	87,56	87,11	85,78	84,44	82,67
DI Yogyakarta	94,87	97,44	94,87	92,31	87,18	87,18
Jawa Timur	81,33	81,01	81,33	79,43	78,48	78,16
Banten	74,01	73,57	74,01	70,93	70,48	69,16
Bali	93,55	93,55	93,55	93,55	93,55	82,26
Nusa Tenggara Barat	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Nusa Tenggara Timur	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Kalimantan Barat	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Kalimantan Tengah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Kalimantan Selatan	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Kalimantan Timur	85,29	85,29	85,29	85,29	85,29	85,29
Kalimantan Utara	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Sulawesi Utara	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Sulawesi Tengah	85,71	88,57	88,57	77,14	68,57	68,57
Sulawesi Selatan	80,00	80,00	80,00	77,14	77,14	74,29
Sulawesi Tenggara	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Gorontalo	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Sulawesi Barat	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Maluku	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	90,91
Maluku Utara	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Papua Barat	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Papua	83,33	83,33	83,33	75,00	75,00	75,00
Indonesia	84,12	83,90	83,90	81,49	80,93	79,42

KBLI	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10	85,36	84,88	84,71	83,60	83,39	84,25
11	85,40	85,38	85,45	85,45	85,45	85,45
12	74,12	74,12	74,12	74,09	74,09	74,09
13	80,41	78,19	78,19	77,63	77,82	77,82
14	93,64	93,64	91,00	93,19	93,40	93,40
15	93,89	93,89	93,89	93,20	93,18	87,95
16	82,73	82,58	82,57	81,87	80,59	81,88
17	93,66	92,84	93,66	93,66	93,66	93,66
18	69,67	69,75	69,67	69,67	69,75	69,06
19	86,97	86,97	86,97	86,97	86,97	85,85
20	74,17	74,16	75,16	74,22	74,04	74,54
21	62,90	62,90	58,10	58,10	54,17	58,10
22	77,82	77,27	77,27	77,03	77,03	76,99
23	61,35	63,02	62,55	61,45	61,96	61,76
24	69,09	83,28	84,48	84,71	84,66	84,36
25	72,87	73,17	73,56	73,56	73,17	73,17
26	71,95	71,95	71,95	71,95	71,95	71,95
27	69,75	70,39	70,39	69,09	69,09	69,09
28	62,60	64,84	63,93	63,93	63,81	63,93
29	77,08	77,08	77,08	72,90	72,90	72,68
30	86,03	86,12	86,03	86,03	86,03	86,12
31	62,65	62,78	62,78	62,65	62,31	60,99
32	90,64	90,64	88,82	90,64	90,64	81,25
33	70,29	72,62	72,62	70,29	70,07	70,07
Indonesia	78,68	81,05	81,19	80,53	80,42	80,35

Lanjutan Lampiran 5

KBLI	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
10	82,93	82,87	82,36	80,66	79,88	76,18
11	76,75	76,75	76,75	72,98	72,98	72,87
12	74,12	74,13	74,13	74,13	74,13	73,56
13	77,51	76,76	77,84	74,48	74,30	72,61
14	92,00	91,19	91,19	90,87	89,12	89,01
15	87,95	87,95	87,95	82,81	82,82	82,82
16	78,91	78,94	78,95	75,80	72,68	71,12
17	93,66	93,66	93,66	93,66	80,46	92,50
18	69,06	60,12	60,12	58,97	57,90	55,59
19	90,77	90,77	90,77	90,55	83,08	90,55
20	70,09	69,63	69,99	70,48	68,21	67,87
21	56,84	56,84	56,84	56,26	56,84	56,84
22	73,53	73,62	74,20	72,93	69,63	68,22
23	59,16	59,95	59,90	57,28	57,08	55,09
24	86,50	86,98	86,98	85,20	84,96	83,53
25	71,98	69,89	69,32	61,23	61,97	61,97
26	67,32	68,96	65,12	67,96	69,60	65,32
27	49,88	49,88	49,88	45,55	45,55	45,06
28	56,38	56,38	54,28	49,37	49,37	46,44
29	71,74	72,16	72,11	69,74	67,36	69,73
30	83,57	83,48	83,57	61,89	61,98	61,89
31	62,05	62,05	62,05	60,59	53,21	59,39
32	81,25	81,25	81,25	80,62	78,80	78,80
33	67,31	69,86	67,31	70,00	65,36	68,12
Indonesia	79,30	79,32	79,18	77,24	75,27	75,22

Provinsi	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	93,42	93,42	93,42	93,42	91,83	89,93
Sumatera Utara	94,09	93,37	94,30	93,36	93,36	93,31
Sumatera Barat	98,39	96,69	96,69	96,62	96,62	96,69
Riau	99,22	96,52	96,52	96,35	96,35	95,07
Jambi	96,23	96,23	96,23	94,16	94,16	96,23
Sumatera Selatan	99,07	99,07	99,07	99,07	99,07	99,07
Bengkulu	93,10	93,10	93,10	93,10	93,10	93,10
Lampung	53,11	62,99	67,34	74,67	75,25	82,41
Bangka Belitung	90,42	90,42	93,97	97,09	95,88	95,88
Kepulauan Riau	95,07	95,07	95,07	94,60	94,60	94,99
DKI Jakarta	88,68	88,70	87,58	87,22	87,18	84,92
Jawa Barat	69,51	69,70	69,84	68,03	68,21	67,83
Jawa Tengah	88,06	87,18	85,80	86,59	86,45	86,43
DI Yogyakarta	99,75	99,75	99,75	96,85	99,60	99,60
Jawa Timur	79,44	79,44	79,44	77,38	77,39	77,85
Banten	71,81	72,02	72,02	71,96	71,96	71,96
Bali	84,15	90,67	90,67	90,33	87,71	84,21
Nusa Tenggara Barat	50,96	85,89	87,94	87,94	99,63	99,87
Nusa Tenggara Timur	36,48	37,30	40,95	37,86	37,86	37,52
Kalimantan Barat	97,85	98,09	94,77	97,65	97,66	96,94
Kalimantan Tengah	99,99	99,99	99,99	99,99	88,59	100,00
Kalimantan Selatan	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Kalimantan Timur	97,94	98,15	98,15	97,94	97,37	96,18
Kalimantan Utara	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Sulawesi Utara	100,00	100,00	100,00	98,53	98,61	100,00
Sulawesi Tengah	44,73	69,00	71,35	71,35	71,35	71,35
Sulawesi Selatan	75,00	73,04	73,04	70,69	68,24	69,98
Sulawesi Tenggara	99,95	99,77	95,27	95,25	95,25	95,15
Gorontalo	100,00	100,00	97,76	97,76	97,76	97,76
Sulawesi Barat	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Maluku	80,90	97,05	97,05	97,05	97,05	97,05
Maluku Utara	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Papua Barat	94,33	94,33	94,33	71,50	80,69	74,70
Papua	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Indonesia	78,68	81,05	81,19	80,53	80,42	80,35

Lanjutan Lampiran 6

Provinsi	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	89,32	89,93	89,93	89,93	89,32	89,32
Sumatera Utara	91,59	91,38	91,59	88,50	91,25	90,75
Sumatera Barat	96,69	96,69	96,69	96,62	96,69	96,69
Riau	91,07	90,47	90,47	90,47	82,03	81,13
Jambi	96,23	96,23	96,23	96,23	96,00	96,00
Sumatera Selatan	97,92	97,25	97,92	97,92	97,92	96,54
Bengkulu	93,10	93,10	100,00	94,10	100,00	100,00
Lampung	79,03	79,03	74,38	68,59	48,50	40,03
Bangka Belitung	95,82	95,82	95,82	94,81	91,69	91,69
Kepulauan Riau	95,07	95,07	95,07	86,97	86,97	86,97
DKI Jakarta	81,57	82,16	81,57	73,76	73,90	72,33
Jawa Barat	63,02	63,15	62,90	61,28	59,27	59,73
Jawa Tengah	86,16	85,72	85,62	85,22	84,79	84,13
DI Yogyakarta	99,05	99,60	94,68	98,40	95,36	89,04
Jawa Timur	77,83	77,63	77,77	75,96	70,17	74,19
Banten	70,59	70,18	69,91	67,69	67,55	66,81
Bali	82,59	82,15	82,08	82,59	82,15	77,88
Nusa Tenggara Barat	99,48	97,76	97,76	86,08	86,08	85,83
Nusa Tenggara Timur	36,17	37,52	41,04	41,04	40,70	91,41
Kalimantan Barat	96,94	96,69	93,87	96,66	96,91	96,66
Kalimantan Tengah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	99,99
Kalimantan Selatan	97,00	97,00	97,00	90,56	85,01	79,28
Kalimantan Timur	96,79	97,40	97,19	97,18	96,97	96,97
Kalimantan Utara	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Sulawesi Utara	98,61	100,00	100,00	100,00	98,53	98,61
Sulawesi Tengah	79,53	80,36	80,36	77,95	77,93	75,83
Sulawesi Selatan	66,29	66,29	68,74	65,11	65,11	64,91
Sulawesi Tenggara	95,25	99,71	99,79	99,94	99,95	95,42
Gorontalo	97,76	97,76	71,71	71,71	71,71	71,71
Sulawesi Barat	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Maluku	97,05	97,05	97,05	97,05	97,05	93,14
Maluku Utara	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Papua Barat	88,34	88,34	88,34	88,34	94,33	94,33
Papua	88,45	88,45	88,45	73,30	73,30	73,30
Indonesia	79,30	79,32	79,18	77,24	75,27	75,22

KBLI	Jan	Feb	Mar	Trw 1	Apr	Mei	Jun	Trw 2
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
10	212,93	205,58	220,24	212,91	182,90	236,18	236,78	218,62
11	144,35	137,55	152,99	144,97	127,78	144,94	141,82	138,18
12	145,74	134,81	165,25	148,60	127,57	133,13	145,17	135,29
13	63,54	59,49	59,83	60,95	52,18	59,34	59,79	57,11
14	135,46	142,22	132,49	136,72	108,46	138,38	137,72	128,19
15	112,20	102,08	112,46	108,91	88,47	111,76	106,56	102,26
16	58,74	50,67	56,03	55,15	40,06	54,88	52,02	48,99
17	97,74	85,76	97,91	93,80	87,47	101,43	97,01	95,30
18	141,55	126,99	144,10	137,55	119,03	147,49	142,41	136,31
19	52,75	43,60	51,45	49,27	54,01	58,32	56,15	56,16
20	137,63	131,08	140,30	136,34	122,26	141,37	137,62	133,75
21	349,46	309,37	324,03	327,62	268,90	310,25	362,52	313,89
22	89,25	87,39	92,35	89,66	76,67	88,91	87,03	84,20
23	107,13	101,23	112,84	107,07	93,73	105,38	116,68	105,27
24	170,33	168,53	186,60	175,15	179,02	184,35	181,17	181,51
25	162,81	156,30	176,08	165,06	142,97	166,26	186,92	165,38
26	68,63	65,94	78,31	70,96	56,52	68,16	69,13	64,60
27	173,57	163,20	171,79	169,52	123,09	165,14	166,02	151,42
28	212,70	216,05	205,30	211,35	154,57	196,93	190,76	180,75
29	189,20	178,93	198,09	188,74	125,12	182,09	178,77	161,99
30	92,49	87,68	93,82	91,33	63,11	86,93	82,54	77,53
31	86,77	82,73	85,88	85,13	69,29	86,72	78,51	78,17
32	70,79	73,17	80,35	74,77	61,29	75,98	65,87	67,71
33	44,44	37,11	35,81	39,12	42,07	51,82	46,19	46,69
Indonesia	149,19	141,89	154,73	148,60	129,51	155,23	154,30	146,35

Lanjutan Lampiran 7

KBLI	Jul	Agu	Sep	Trw 3	Okt	Nov	Des	Trw 4	2023
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
10	252,03	250,13	250,13	250,76	246,25	237,98	231,62	238,62	230,23
11	130,27	142,89	139,29	137,49	144,86	148,16	137,07	143,37	141,00
12	149,29	161,83	150,65	153,92	152,86	167,10	137,66	152,54	147,59
13	60,05	59,93	56,30	58,76	60,81	58,73	54,65	58,06	58,72
14	153,77	141,23	127,35	140,79	132,17	126,94	141,15	133,42	134,78
15	107,94	110,70	106,12	108,25	114,73	117,02	108,27	113,34	108,19
16	55,48	57,66	52,27	55,14	56,61	51,72	53,22	53,85	53,28
17	100,39	104,42	101,32	102,05	103,70	99,35	101,39	101,48	98,16
18	159,09	164,63	150,63	158,12	172,70	175,48	159,43	169,20	150,29
19	58,51	61,06	54,69	58,09	57,89	48,61	58,90	55,13	54,66
20	142,91	144,79	141,90	143,20	142,25	136,93	139,59	139,59	138,22
21	365,07	369,66	392,58	375,77	349,36	349,42	373,30	357,36	343,66
22	84,33	86,53	83,90	84,92	85,99	85,96	80,07	84,01	85,70
23	118,29	121,73	120,33	120,12	120,48	119,30	117,30	119,03	112,87
24	175,07	184,81	192,80	184,23	195,50	193,74	187,97	192,40	183,32
25	168,16	165,51	168,32	167,33	168,60	171,76	176,48	172,28	167,51
26	69,31	74,94	67,09	70,45	64,32	64,81	65,52	64,88	67,72
27	162,59	172,97	149,87	161,81	163,70	166,27	155,00	161,66	161,10
28	217,45	222,31	219,27	219,67	260,13	194,20	180,20	211,51	205,82
29	184,94	201,75	177,25	187,98	196,63	191,53	167,73	185,30	181,00
30	82,55	87,17	89,36	86,36	93,60	104,74	92,46	96,93	88,04
31	82,80	85,59	86,87	85,09	92,47	100,32	100,53	97,78	86,54
32	72,11	77,20	71,04	73,45	69,77	78,63	67,90	72,10	72,01
33	45,03	52,73	51,33	49,70	46,52	47,71	46,42	46,89	45,60
Indonesia	158,44	162,67	158,08	159,73	161,29	157,47	153,45	157,40	153,02

Lampiran 8 Indeks Produksi Industri Manufaktur Skala Besar dan Menengah (2010 = 100) berdasarkan Provinsi per Bulan, Rata-Rata Triwulan dan Tahunan, 2023

Provinsi	Jan	Feb	Mar	Trw 1
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	174,83	140,92	174,58	163,44
Sumatera Utara	110,90	110,20	121,09	114,06
Sumatera Barat	63,10	69,67	63,96	65,58
Riau	115,55	103,26	99,64	106,15
Jambi	61,43	56,42	63,13	60,32
Sumatera Selatan	88,33	80,50	89,84	86,23
Bengkulu	65,57	53,61	57,98	59,05
Lampung	110,38	109,26	117,29	112,31
Bangka Belitung	90,94	86,93	88,59	88,82
Kepulauan Riau	168,19	165,06	178,85	170,70
DKI Jakarta	222,59	218,36	231,36	224,10
Jawa Barat	164,61	155,77	172,12	164,17
Jawa Tengah	98,05	94,86	96,33	96,41
DI Yogyakarta	96,28	93,69	97,34	95,77
Jawa Timur	140,28	130,11	149,89	140,09
Banten	232,75	225,33	251,96	236,68
Bali	153,17	151,23	181,80	162,07
Nusa Tenggara Barat	64,04	56,69	102,86	74,53
Nusa Tenggara Timur	322,52	288,78	302,24	304,51
Kalimantan Barat	132,01	146,93	126,70	135,21
Kalimantan Tengah	111,91	115,25	108,71	111,96
Kalimantan Selatan	138,30	222,22	176,26	178,93
Kalimantan Timur	143,22	129,74	145,10	139,35
Kalimantan Utara	68,53	65,47	64,80	66,27
Sulawesi Utara	129,04	111,99	119,60	120,21
Sulawesi Tengah	274,60	255,52	300,05	276,72
Sulawesi Selatan	139,54	134,33	140,59	138,15
Sulawesi Tenggara	75,17	132,10	133,55	113,61
Gorontalo	72,94	127,57	77,04	92,51
Sulawesi Barat	116,25	124,96	143,32	128,17
Maluku	148,47	142,73	163,44	151,55
Maluku Utara	1.317,14	1.136,00	1.334,55	1.262,57
Papua Barat	205,40	146,50	221,29	191,06
Papua	106,98	92,49	113,27	104,25
Indonesia	149,19	141,89	154,73	148,60

Lanjutan Lampiran 8

Provinsi	Apr	Mei	Jun	Trw 2
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	146,21	168,11	165,14	159,82
Sumatera Utara	108,40	127,10	117,98	117,83
Sumatera Barat	45,96	76,09	70,53	64,20
Riau	88,69	117,08	120,54	108,77
Jambi	50,13	66,03	65,17	60,45
Sumatera Selatan	85,32	94,13	93,96	91,14
Bengkulu	55,98	94,74	91,00	80,58
Lampung	93,69	135,74	140,01	123,15
Bangka Belitung	81,49	103,38	119,00	101,29
Kepulauan Riau	153,83	189,78	192,01	178,54
DKI Jakarta	148,72	209,76	199,97	186,15
Jawa Barat	129,19	160,20	161,41	150,27
Jawa Tengah	81,63	95,37	99,94	92,32
DI Yogyakarta	71,66	100,20	92,71	88,19
Jawa Timur	120,83	138,90	138,29	132,67
Banten	204,33	240,22	231,81	225,45
Bali	148,98	167,63	170,62	162,41
Nusa Tenggara Barat	100,87	153,82	129,40	128,03
Nusa Tenggara Timur	300,16	308,56	283,08	297,27
Kalimantan Barat	118,67	147,71	165,85	144,08
Kalimantan Tengah	114,20	135,64	136,68	128,84
Kalimantan Selatan	144,88	189,04	229,74	187,89
Kalimantan Timur	131,19	134,02	146,50	137,24
Kalimantan Utara	57,11	72,32	71,33	66,92
Sulawesi Utara	112,81	132,71	134,42	126,65
Sulawesi Tengah	314,42	314,56	297,12	308,70
Sulawesi Selatan	117,15	131,53	142,68	130,45
Sulawesi Tenggara	82,81	86,06	101,59	90,15
Gorontalo	69,46	100,02	128,61	99,36
Sulawesi Barat	81,39	162,77	175,40	139,86
Maluku	134,20	174,72	130,02	146,31
Maluku Utara	1.401,99	1.405,00	1.350,27	1.385,76
Papua Barat	183,54	212,59	142,32	179,48
Papua	85,03	103,04	92,33	93,47
Indonesia	129,51	155,23	154,30	146,35

Lanjutan Lampiran 8

Provinsi	Jul	Agus	Sep	Trw 3
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	169,34	163,43	151,01	161,26
Sumatera Utara	122,64	126,84	123,67	124,38
Sumatera Barat	81,48	65,56	77,26	74,77
Riau	125,60	137,21	133,06	131,96
Jambi	69,03	73,06	69,08	70,39
Sumatera Selatan	100,35	100,68	98,31	99,78
Bengkulu	95,99	88,98	75,93	86,97
Lampung	133,50	140,33	125,57	133,13
Bangka Belitung	119,29	98,22	99,85	105,78
Kepulauan Riau	196,52	195,23	182,79	191,51
DKI Jakarta	196,60	220,61	208,59	208,60
Jawa Barat	164,85	168,32	160,30	164,49
Jawa Tengah	103,94	106,33	96,50	102,25
DI Yogyakarta	98,12	97,78	88,66	94,85
Jawa Timur	151,38	155,16	151,58	152,71
Banten	232,57	237,02	233,40	234,33
Bali	174,46	172,77	185,92	177,71
Nusa Tenggara Barat	119,09	115,66	131,46	122,07
Nusa Tenggara Timur	290,74	339,87	364,62	331,74
Kalimantan Barat	169,94	161,31	163,13	164,79
Kalimantan Tengah	141,46	132,03	138,82	137,44
Kalimantan Selatan	209,41	253,83	277,74	246,99
Kalimantan Timur	151,07	150,63	147,20	149,64
Kalimantan Utara	67,54	56,90	65,87	63,44
Sulawesi Utara	136,65	130,21	119,23	128,70
Sulawesi Tengah	260,96	281,68	281,32	274,65
Sulawesi Selatan	150,89	159,28	151,59	153,92
Sulawesi Tenggara	107,31	143,42	149,15	133,29
Gorontalo	128,27	68,36	70,14	88,92
Sulawesi Barat	168,69	169,82	154,52	164,34
Maluku	161,20	163,37	156,10	160,22
Maluku Utara	1.629,84	1.470,74	1.665,32	1.588,64
Papua Barat	203,70	227,45	167,34	199,50
Papua	100,74	106,03	111,00	105,92
Indonesia	158,44	162,67	158,08	159,73

Lanjutan Lampiran 8

Provinsi	Okt	Nov	Des	Trw 4	2023
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
Aceh	112,12	117,63	125,48	118,41	150,73
Sumatera Utara	122,56	121,83	115,01	119,80	119,02
Sumatera Barat	60,08	54,73	68,62	61,14	66,42
Riau	142,98	130,22	120,92	131,37	119,56
Jambi	66,47	66,73	62,05	65,09	64,06
Sumatera Selatan	90,61	64,05	79,39	78,02	88,79
Bengkulu	69,51	65,66	64,06	66,41	73,25
Lampung	112,83	109,63	95,71	106,06	118,66
Bangka Belitung	99,94	123,56	87,95	103,82	99,93
Kepulauan Riau	192,78	225,04	200,67	206,16	186,73
DKI Jakarta	218,31	217,76	207,51	214,52	208,35
Jawa Barat	165,54	165,84	154,36	161,91	160,21
Jawa Tengah	102,04	97,68	100,75	100,16	97,79
DI Yogyakarta	103,44	95,91	103,04	100,80	94,90
Jawa Timur	146,78	151,04	140,57	146,13	142,90
Banten	230,10	230,77	234,15	231,67	232,03
Bali	193,84	198,87	201,31	198,01	175,05
Nusa Tenggara Barat	118,75	112,87	97,20	109,61	108,56
Nusa Tenggara Timur	341,89	362,83	303,42	336,05	317,39
Kalimantan Barat	171,45	165,95	132,45	156,62	150,17
Kalimantan Tengah	139,14	145,94	131,24	138,77	129,25
Kalimantan Selatan	225,62	252,04	253,68	243,78	214,40
Kalimantan Timur	149,26	137,84	142,48	143,20	142,36
Kalimantan Utara	69,91	68,31	79,16	72,46	67,27
Sulawesi Utara	160,35	129,31	149,49	146,38	130,48
Sulawesi Tengah	291,41	296,80	306,54	298,25	289,58
Sulawesi Selatan	152,48	131,43	148,57	144,16	141,67
Sulawesi Tenggara	179,33	146,38	146,57	157,43	123,62
Gorontalo	65,96	65,20	61,76	64,31	86,28
Sulawesi Barat	169,28	162,75	152,92	161,65	148,51
Maluku	186,16	190,23	197,68	191,36	162,36
Maluku Utara	1.582,84	1.537,86	1.449,83	1.523,51	1.440,12
Papua Barat	181,97	189,82	206,51	192,77	190,70
Papua	88,13	96,59	91,78	92,17	98,95
Indonesia	161,29	157,47	153,45	157,40	153,02

KBLI	Trw 1 q-to-q	Trw 1 y-on-y	Trw 2 q-to-q	Trw 2 y-on-y
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10	-8,73	7,12	2,68	0,88
11	1,40	-7,41	-4,68	-9,68
12	-4,86	2,69	-8,96	-2,59
13	-2,45	-7,59	-6,31	-13,27
14	8,48	3,21	-6,24	-3,42
15	-4,79	-25,56	-6,11	-18,36
16	0,60	-25,19	-11,17	-26,82
17	-3,89	1,33	1,60	5,98
18	-0,93	4,51	-0,90	3,82
19	-9,18	-0,24	13,99	15,38
20	0,18	1,76	-1,90	-0,63
21	-3,59	-9,17	-4,19	-19,00
22	1,60	-2,54	-6,09	-8,24
23	-3,41	-0,55	-1,68	5,18
24	-3,43	5,66	3,63	3,17
25	3,32	31,52	0,19	31,71
26	9,44	17,71	-8,96	2,11
27	1,46	5,38	-10,68	-5,38
28	-3,32	12,41	-14,48	-5,02
29	-3,33	4,98	-14,17	9,43
30	4,47	26,56	-15,12	27,58
31	-5,90	-35,09	-8,17	-22,95
32	11,37	5,75	-9,44	5,83
33	-11,32	-10,58	19,35	-4,17
Indonesia	-3,68	3,54	-1,52	1,44

Lanjutan Lampiran 9

KBLI	Trw 3 q-to-q	Trw 3 y-on-y	Trw 4 q-to-q	Trw 4 y-on-y	2023
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
10	14,70	3,19	-4,84	2,29	3,27
11	-0,50	-5,73	4,28	0,29	-5,74
12	13,77	2,53	-0,90	-2,34	0,07
13	2,89	-11,99	-1,18	-7,08	-10,03
14	9,83	-4,13	-5,23	5,86	0,19
15	5,86	-11,37	4,70	-0,93	-14,83
16	12,55	-12,51	-2,33	-1,76	-17,55
17	7,07	0,28	-0,55	3,99	2,82
18	16,00	13,84	7,01	21,87	11,20
19	3,43	22,59	-5,08	1,63	9,49
20	7,07	3,07	-2,52	2,57	1,71
21	19,71	35,24	-4,90	5,16	0,64
22	0,85	-9,70	-1,08	-4,80	-6,36
23	14,11	8,84	-0,91	7,38	5,25
24	1,50	2,47	4,44	6,08	4,33
25	1,18	15,86	2,96	7,83	20,68
26	9,04	12,98	-7,90	0,07	8,04
27	6,86	-4,87	-0,09	-3,24	-2,08
28	21,53	-2,41	-3,72	-3,25	0,15
29	16,04	-1,15	-1,43	-5,09	1,51
30	11,39	13,52	12,24	10,87	18,79
31	8,84	-12,81	14,91	8,08	-17,71
32	8,47	3,55	-1,84	7,39	5,60
33	6,43	4,49	-5,65	6,28	-0,95
Indonesia	9,15	2,65	-1,46	2,03	2,41

Provinsi	Trw 1 q-to-q	Trw 1 y-on-y	Trw 2 q-to-q	Trw 2 y-on-y
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	3,11	19,34	-2,22	4,74
Sumatera Utara	-8,37	-2,51	3,30	-1,44
Sumatera Barat	-16,59	-17,98	-2,11	-16,64
Riau	-15,73	2,91	2,47	2,14
Jambi	-2,05	0,28	0,20	-13,25
Sumatera Selatan	-1,11	10,03	5,70	5,69
Bengkulu	-14,59	-24,24	36,45	-8,13
Lampung	-7,73	-14,00	9,65	-10,73
Bangka Belitung	-11,25	-8,11	14,04	-9,22
Kepulauan Riau	-8,67	-8,88	4,59	-4,43
DKI Jakarta	2,50	14,03	-16,94	3,52
Jawa Barat	2,03	7,45	-8,47	3,01
Jawa Tengah	-0,66	-9,02	-4,25	-3,73
DI Yogyakarta	-13,20	-21,58	-7,91	-24,53
Jawa Timur	0,16	0,72	-5,30	-1,39
Banten	-0,37	-3,39	-4,74	-6,80
Bali	1,15	6,89	0,21	1,73
Nusa Tenggara Barat	-0,20	-23,95	71,79	-35,78
Nusa Tenggara Timur	-0,19	89,86	-2,38	18,99
Kalimantan Barat	-6,19	-10,63	6,55	-20,07
Kalimantan Tengah	-9,07	-2,40	15,08	-4,64
Kalimantan Selatan	-13,98	19,40	5,01	10,81
Kalimantan Timur	3,44	24,55	-1,52	18,69
Kalimantan Utara	-14,92	-8,89	0,99	-4,79
Sulawesi Utara	-5,50	-9,28	5,36	0,17
Sulawesi Tengah	-6,22	15,48	11,56	21,90
Sulawesi Selatan	-2,38	28,93	-5,58	16,06
Sulawesi Tenggara	-14,78	-11,54	-20,64	-33,24
Gorontalo	49,82	54,20	7,40	-17,36
Sulawesi Barat	-25,93	13,80	9,11	-9,79
Maluku	-22,83	5,12	-3,45	-23,67
Maluku Utara	2,24	4,92	9,76	16,22
Papua Barat	-17,98	7,36	-6,06	4,65
Papua	-0,21	-4,68	-10,34	-26,60
Indonesia	-3,68	3,54	-1,52	1,44

Lanjutan Lampiran 10

Provinsi	Trw 3 q-to-q	Trw 3 y-on-y	Trw 4 q-to-q	Trw 4 y-on-y	2023
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	0,90	6,11	-26,57	-25,30	0,48
Sumatera Utara	5,56	-9,74	-3,69	-3,76	-4,56
Sumatera Barat	16,47	-18,66	-18,22	-22,23	-18,88
Riau	21,32	2,75	-0,44	4,29	3,07
Jambi	16,45	-4,73	-7,54	5,68	-3,41
Sumatera Selatan	9,48	9,97	-21,81	-10,52	3,69
Bengkulu	7,93	-7,68	-23,64	-3,95	-10,94
Lampung	8,11	-8,49	-20,34	-12,86	-11,40
Bangka Belitung	4,43	-9,03	-1,86	3,73	-5,86
Kepulauan Riau	7,27	3,37	7,65	10,30	0,08
DKI Jakarta	12,06	-1,04	2,84	-1,88	3,43
Jawa Barat	9,46	2,34	-1,57	0,63	3,31
Jawa Tengah	10,77	2,25	-2,05	3,20	-1,95
DI Yogyakarta	7,56	-23,21	6,27	-8,64	-19,72
Jawa Timur	15,10	10,69	-4,31	4,47	3,65
Banten	3,94	-3,94	-1,13	-2,48	-4,16
Bali	9,42	-0,71	11,42	23,58	7,64
Nusa Tenggara Barat	-4,66	-21,74	-10,21	46,78	-17,76
Nusa Tenggara Timur	11,60	13,51	1,30	10,15	26,00
Kalimantan Barat	14,38	0,47	-4,96	8,66	-6,10
Kalimantan Tengah	6,67	-2,60	0,97	12,71	0,57
Kalimantan Selatan	31,46	15,30	-1,30	17,20	15,64
Kalimantan Timur	9,03	31,34	-4,30	6,29	19,59
Kalimantan Utara	-5,20	-14,26	14,23	-6,96	-8,75
Sulawesi Utara	1,62	0,92	13,74	15,07	1,61
Sulawesi Tengah	-11,03	-4,33	8,59	1,07	7,75
Sulawesi Selatan	17,99	24,30	-6,34	1,86	16,87
Sulawesi Tenggara	47,84	7,03	18,11	18,09	-5,15
Gorontalo	-10,51	-0,72	-27,68	4,14	4,09
Sulawesi Barat	17,51	-10,23	-1,64	-6,58	-4,77
Maluku	9,51	-5,35	19,43	-2,56	-7,42
Maluku Utara	14,64	28,13	-4,10	23,37	18,27
Papua Barat	11,15	-4,17	-3,37	-17,25	-3,52
Papua	13,33	22,22	-12,99	-11,78	-7,49
Indonesia	9,15	2,65	-1,46	2,03	2,41

ST 2023

SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**# bangga
melayani
bangsa**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp: (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: (021) 3863816

Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: bpshq@bps.go.id

